

**FRAMING PEMBERITAAN MUKTAMAR KE-33 NAHDHATUL ULAMA
DALAM BINGKAI SURAT KABAR HARIAN (SKH) KOMPAS
DAN HARIAN REPUBLIKA EDISI AGUSTUS 2015**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Srata I

Disusun oleh:

Ahmad Yamin

NIM. 10210120

Pembimbing:

Drs Abdul Rozak, M.Pd

NIP.196710061994031003

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 24 /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

FRAMING PEMBERITAAN MUKTAMAR KE 33 NAHDHATUL ULAMA DALAM
BINGKAI SKH KOMPAS DAN REPUBLIKA EDISI AGUSTUS 2015

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD YAMIN
NIM/Jurusan : 10210120/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 28 Desember 2015
Nilai Munaqasyah : 86,17 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji II,

Drs. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005

Penguji III,

Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19780717 200901 1 012

Yogyakarta, 5 Januari 2016

Dekan,



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Yamin

NIM : 10210120

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : *Framing Pemberitaan Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama Dalam Bingkai SKH Kompas dan Harian Republika Edisi Agustus 2015*

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 November 2015

Ketua Jurusan KPI

Pembimbing

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.

Drs Abdul Rozak, M.Pd

NIP. 19710328 199703 2 001

NIP.196710061994031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Yamin

NIM : 10210120

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi saya yang berjudul "*Framing Pemberitaan Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama dalam Bingkai SKH Kompas dan Republika Edisi Agustus 2015*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun jadikan sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 29 November 2015

Penulis,



Ahmad Yamin
NIM. 10210120

PERSEMBAHAN

*Dengan Penuh Rasa Syukur & Kerendahan Hati,
Penulis Persembahkan Skripsi sederhana Ini Kepada;
Bapak Mansyur (alm) dan ibu Halimah (almh)
Sungguh pertemuan yang singkat, semoga Allah ridha dan
mempertemukan kembali di Syurga-Nya nanti.
Ijazah S1 ku persembahkan spesial kepada E'bak H. Rusman
dan E'mak Hj. Aminah tercinta,
sebagai bukti bakti anakmu ini..*

ALMAMATER KEBANGGAAN

Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat:
“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di
muka bumi.”*

*Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan
(khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat
kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami
senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan
Engkau?”*

*Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang
tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT untuk segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan kemudahan dalam terselesaikannya karya sederhana ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul FRAMING PEMBERITAAN MUKTAMAR KE-33 NAHDLATUL ULAMA DALAM BINGKAI SKH KOMPAS DAN HARIAN REPUBLIKA EDISI AGUSTUS 2015 merupakan kajian singkat mengenai analisis teks media. Terselesaikannya karya ini tidak lepas dari keterlibatan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Abdul Rozak, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi. Terimakasih telah memberikan berbagai masukan selama kurun lima tahun ini dan memberikan bimbingan skripsi dengan sabar, mengkritisi, dan memberi saran yang membangun demi terselesainya tugas akhir ini dengan baik.

5. Seluruh staf pengajar di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekadar menyebut nama: Dr. Hamdan Daulay; Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil; Prof. Dr. Faisal Ismail; Dr. Musthofa, S.Ag, M.Si; Dra. Anisah Indriati, M.Si; Ristiana Kadarsih, S.Sos, M.Si dan para dosen lainnya yang telah ikhlas berbagi ilmu dengan penulis. Semoga diberikan keberkahan dan pahala yang terus mengalir hingga *yaumul kiamah* nanti oleh Allah SWT. Amin.
6. Bapak Mansyur (alm) dan ibu Halimah (almh). Lebih dari separuh usia ananda melewati waktu tanpa mereka, tapi subhanallah, tak satupun yang terlupa diingatan dalam kurun sembilan tahun tinggal seataap. Tiada ucapan lain, selain doa yang tiada henti semoga Allah SWT mengangkat derajatmu, menyayangimu dengan cara-Nya yang tak mampu dilukiskan oleh manusia, dan keridhaan-Nya untuk mempertemukan kita kembali di syurga-Nya nanti. Amin.
7. *E'bak* H. Rusman dan *e'mak* Hj. Aminah. Kedua orang tua yang penyayang, ikhlas, sabar, dan selalu menjadi contoh kebaikan bagi anak-anaknya. Tak kan pernah mampu anakmu ini membalas semua kebaikan, keikhlasan, ketulusan, dan kasih sayang itu. Selain menengadahkan kedua tangan, seraya berdoa setiap siang dan malam kepada dzat yang maha membalas kebaikan. Semoga *e'bak* dan *e'mak* selalu diberikan limpahan kesehatan, kemudahan rejeki, umur yang panjang, dan pahala kebaikan yang terus mengalir tiada akhir oleh Allah SWT. Amin.

8. Saudara-saudaraku, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi agar terus maju, jangan mudah menyerah, belajar yang giat dan optimis menatap masa depan. Bang H. Zul Taufiq, M.Hum, bang M. Amin, S.Sos, M.Pd, bang Nurhayat, *e'jok* Mursyid –semoga menjadi guru teladan dan pengusaha sukses. Rahmat –yang paling cerdas, peracik kopi ternikmat se nusantara, dan paling usil se dunia. *De' Rati* –gadis kecil yang mengaku cantik, harus selalu giat belajar. Tak lupa untuk bang Yadi –terimakasih untuk kasih sayang dan nasehat sebagai pelipur lara, *yuk* Rahma, bang Toni, *dih* Tuti dan *ayuk* Nurhana –saudara yang sangat tulus hatinya. Tak lupa, untuk 12 keponakanku yg cantik, ganteng, dan lucu. Semoga menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta menjadi putra-putri bangsa yang membanggakan.
9. Nenek Rayhanah dan Ir. Zuhdi (alm) –terimakasih untuk kerelaannya dengan ikhlas memberikan tempat yang nyaman untuk berteduh. Bang Heriadi dan *yuk* Yuli –seringkali jika lapar yang sudah akut, penulis tanpa malu datang kerumah sekadar makan dengan kenyang serta terima kasih untuk suntikan materiilnya. *Khususon* untuk keluarga besar Majelis Dzikir At Tauhid Wahidiyah. Terutama untuk Ustadz Agustiar –yang tiada bosannya mengingatkan penulis untuk bangun disetiap sepertiga malam, untuk sujud dan menyerahkan diri serta berpasrah kepada *ilahi Robbi*. “Bila lelah berfikir, maka perbanyak saja berdzikir (mengingat dan menyebut nama-NYA).” Semoga kebersamaan ini, selalu dijaga-Nya dan memperoleh keberkahan-Nya. Amin.

10. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islamy Muara Bulian, Jambi. Salam dan takzim kepada Dr. KH. Akhsin Sakho Muhammad, dan KH. Lutfillah Baidlowi, Lc. Serta keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Khususnya *matur nuwun pandongane* KH. Jalal Suyuthi, SH. Semoga sedikit bekal ilmu ini menjadi penerang jalan dalam kehidupan di dunia untuk menuju akhirat-Nya nanti. Amin.
11. Sahabat-sahabat yang selalu istimewa dihati, yang telah mengajarku rasa asin, pahit, manis dan empedu di kehidupan ini. Spesial untuk *pak de* Sutrisno –yang teramat sabar dan baik hati, Iqbal –yang lembut hatinya lagi teramat pengertian. Ali Sirojuddin –seperjuangan mulai dari aliyah sampai kuliah. Zaka Udhma –terpisah jauh bermukim diluar negeri, akan tetapi selalu memberi semangat dan doa, Bagus Al wafa –canda gurau mu berhasil membuatku awet muda, terima kasih untuk semua bantuannya. Fahri, Zaen, Odam –coffe, Bayu Saktiono –senior Arena, dan pak candra.
12. Teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2010. Khususnya Geng Akeroluh –tempat kumpulnya anak-anak kelas E. Syamsu Dhuha, Syahrudin –panggil aku Dean, Zohani, Mustolih –dimana keberadaanmu kawan, *neng Rinie*, *Bibah Nisa*, Putri Halieda –tak terungkap dan memang tak seharusnya. Dan anggota akeroluh lainnya. Semoga Allah SWT memberi kita semua ilmu yang bermanfaat serta kemudahan dalam setiap nafas kehidupan.
13. Putri dari bapak Maksun (alm) dan ibu Surniyati (almh). Nur Fadilah –pare yang sederhana. Terima kasih untuk semuanya. Semoga Allah SWT selalu

menjaga dan menyayangimu. Mas Brama Aji Putera –rumah yang nyaman, keluarga kecil yang bahagia. Terima kasih untuk segelas kopi hitamnya terutama perbincangan hangat berbagi pengalaman hidup, acara rutin pengajian malam selasa, hingga sampai keinti persoalan; masukan untuk penelitian skripsi saya. Terima kasih.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu. Terima kasih untuk bantuan dan dukungannya dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberi balasan yang lebih baik atas segala bantuan, motivasi dan doa yang telah diberikan kepada penulis. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata “sempurna”. Untuk itu, kesediaan mengkritisi dan memberikan saran yang bersifat konstruktif selalu penulis tunggu dan terima dengan senang hati.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Lebih dari itu, semoga skripsi ini dapat dijadikan salah-satu referensi dalam bidang analisis teks media berikutnya. *Amin ya Robbal'alamiin.*

Yogyakarta, 20 November 2015

Penulis,

Ahmad Yamin
Nim. 10210120

ABSTRAK

Ahmad Yamin 10210120. Skripsi: *Framing Pemberitaan Muktamar Ke-33 Nahdhatul Ulama dalam Bingkai SKH Kompas dan Harian Republika Edisi Agustus 2015*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama, yang diselenggarakan pada tanggal 1-5 Agustus 2015 di Jombang, Jawa Timur, akan menerapkan sistem *ahlul halli wal aqdi* (AHWA) dalam pemilihan Pimpinan Tertinggi Rais Aam Syuriah PBNU. Akibatnya, peserta muktamar terbelah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menyetujui mekanisme pemilihan melalui sistem AHWA, dan kelompok kedua menolak sistem itu, karena dianggap menyalahi AD/ART Nahdlatul Ulama. Sementara dilain pihak, abad ini disebut sebagai abad komunikasi massa. *SKH Kompas* dan *Harian Republika* merupakan surat kabar harian nasional, yang berupaya mengkonstruksi fakta yang berbeda atas peristiwa yang sama. Berita yang ditampilkan sesuai dengan ideologi, karakter, dan kepentingan masing-masing media.

Penelitian ini secara substansial bertujuan untuk mengetahui *frame SKH Kompas* dan *Harian Republika* tentang kericuhan yang terjadi diantara muktamirin dalam Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama. Penelitian ini bersifat *content-analysis*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis isi kritis terhadap pemberitaan tentang muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama dalam *Surat Kabar Harian Kompas* dan *Surat Kabar Harian Republika*.

Setelah melakukan analisa menggunakan *framing* model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki, teori ekonomi-politik media Vincent Mosco, dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, diperoleh kesimpulan *frame SKH Kompas*: **mendukung sistem *ahlul halli wal aqdi* (AHWA) dalam Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama dengan mengedepankan keputusan Alim ‘Ulama NU.** Sedangkan *frame Harian Republika*: **menolak sistem AHWA dalam Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama dan mengedepankan pernyataan muktamirin karena dianggap menyalahi AD/ART NU.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAM PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : PROFIL MEDIA CETAK DAN TEKS-TEKS BERITA MUKTAMAR KE-33 NAHDLATUL ULAMA	
A. <i>Surat Kabar Harian Kompas</i>	33
1. Sejarah Singkat Perkembangan <i>SKH Kompas</i>	33
2. Visi dan Misi <i>SKH Kompas</i>	35
B. <i>Harian Republika</i>	37
1. Sejarah Singkat Perkembangan <i>Harian Republika</i>	37
2. Visi dan Misi <i>Harian Republika</i>	40
C. Teks-teks berita Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama.....	43

BAB III : BINGKAI <i>SKH KOMPAS</i> DAN <i>HARIAN REPUBLIKA</i> TERHADAP	
PEMBERITAAN MUKTAMAR KE 33 NAHDLATUL ULAMA	
A. Paparan Temuan Penelitian.....	48
1. Teks-teks Berita <i>SKH Kompas</i>	53
2. Teks-teks Berita <i>Harian Republika</i>	85
B. Hasil Analisis dan Pembahasan.....	120
C. Perbandingan <i>Frame SKH Kompas</i> dan <i>Harian</i>	
<i>Republika</i>	129
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
C. Penutup.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
CURICULUM VITAE.....	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1 Kerangka <i>Framing</i> Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	31
Tabel. 3.1 Daftar Teks Berita yang Dianalisis <i>SKH Kompas</i>	51
Tabel. 3.2 Daftar Teks Berita yang Dianalisis <i>Harian Republika</i>	52
Tabel. 3.3 Analisis Teks Berita 1 <i>SKH Kompas</i>	54
Tabel. 3.4 Analisis Teks Berita 2 <i>SKH Kompas</i>	58
Tabel. 3.5 Analisis Teks Berita 3 <i>SKH Kompas</i>	68
Tabel. 3.6 Analisis Teks Berita 4 <i>SKH Kompas</i>	76
Tabel. 3.7 Analisis Teks Berita 1 <i>Harian Republika</i>	86
Tabel. 3.8 Analisis Teks Berita 2 <i>Harian Republika</i>	96
Tabel. 3.9 Analisis Teks Berita 3 <i>Harian Republika</i>	102
Tabel. 3.10 Analisis Teks Berita 4 <i>Harian Republika</i>	110
Tabel. 3.11 Perbandingan <i>Frame SKH Kompas</i> dan <i>Harian Republika</i> Tentang Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Muktamar NU Bisa Molor (<i>SKH Kompas</i>).....	60
Gambar 2. Tangisan Gus Mus Yang Menyadarkan (<i>SKH Kompas</i>).....	66
Gambar 3. Pembahasan Tatib Berlangsung Alot (<i>Harian Republika</i>).....	94
Gambar 4. Pleno Sepakati Tata Tertib Muktamar NU (<i>Harian Republika</i>).....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa yang mewarnai berlangsungnya Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama di Jombang, Jawa Timur ini, memiliki kontroversi yang menarik untuk diamati. Pembahasan sidang pleno I yang membahas rancangan tata tertib (tatib) metode pemilihan Rais Aam dan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, terpaksa mundur dari jadwal yang telah di tetapkan. Pasalnya, terdapat perbedaan pendapat yang terjadi dalam mekanisme pemilihan Rais Aam dan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Sebagian peserta setuju metode pemilihan menggunakan sistem *ahlul halli wal aqdi* (AHWA). Sedangkan sebagian peserta yang lain menolak dan menginginkan metode pemilihan melalui sistem *voting*. Alhasil, dari hari Sabtu setelah muktamar dibuka oleh Presiden Joko Widodo hingga Senen, persoalan ini belum menemukan kesepakatan.

Diskusi tentang *Ahlul Halli Wal Aqdi* (AHWA) yang sedang menghangat di publik tanah air, sebenarnya oleh Nahdlatul Ulama telah didiskusikan mulai tahun 2012.¹ Latar belakangnya adalah keprihatinan tentang realitas proses pemilihan kepemimpinan Nahdlatul Ulama dipelbagai tingkatan yang semakin kuat dicampuri oleh pihak-pihak dari luar NU demi kepentingan-kepentingan politik.

¹ <http://muktamar.nu.or.id/penjelasan-kronologis-ahlul-halli-wal-aqdi>, diakses Pada hari Selasa 11 November 2015, Pukul 08.53 WIB.

Pada Rapat Pleno ke-2 PBNU di Wonosobo, tanggal 6-8 September 2013, Rais Aam KH Mohammad Ahmad Sahal Mahfudh memerintahkan agar PBNU segera memproses gagasan tentang *ahlul halli wal 'aqdi* itu menjadi aturan yang dapat diterapkan dalam pemilihan kepemimpinan di seluruh jajaran kepengurusan Nahdlatul Ulama. Naskah akademis tersebut kemudian dibahas dalam Munas dan Konbes ke-2 pada tanggal 2-3 November 2014 di Jakarta.

Maka Munas Alim Ulama ke-3 pada tanggal 14-15 Juni 2015 di Jakarta diselenggarakan sebagai pelaksanaan mandat/perintah dari keputusan Munas dan Konbes ke-2 tahun 2014 tersebut. Yang kemudian menghasilkan beberapa kesepakatan bersama. Yaitu, *pertama* bahwa Rais Aam adalah jabatan "*shohibul maqom*," tidak boleh ditempati kecuali oleh orang yang memang telah mencapai maqom yang sesuai. *Kedua*, kriteria Rais Aam tersebut menyangkut hal-hal yang tidak mudah ditandai dan diukur dengan kaca mata kebanyakan orang. Maka, orang-orang dengan syarat-syarat tertentu saja yang nantinya akan dipilih untuk menjadi anggota-anggota Ahlul Halli Wal 'Aqdi.

Surat kabar terkemuka dalam negeri ini, yaitu *SKH Kompas* dan *Harian Republika* tak luput memberitakan terkait Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama di Jombang. Selama proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada kedua media cetak tersebut diatas, sekurang-kurangnya dua bulan sebelum prosesi muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama, *SKH Kompas* dan *Harian Republika* telah menurunkan beberapa edisi dari bulan Juni 2015

hingga menjelang Agustus 2015. Peneliti menemukan dua tema yang dimuat dalam kedua media cetak tersebut, yaitu pembicaraan seputar ‘Islam Nusantara’ yang menjadi tema Muktamar ke-33 NU dan persoalan terkait ‘mekanisme pemilihan melalui sistem AHWA.’ Berikut ini beberapa judul berita yang berhasil peneliti kumpulkan, dari dua bulan sebelum prosesi muktamar, yaitu antara bulan Juni hingga menjelang Agustus 2015. Antara lain:

Rais Aam Tak Pakai Voting (*SKH Kompas*, Edisi 16 Juni 2015, hlm. 5).² Berita ini membahas terkait Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama memutuskan mengubah mekanisme pemilihan Rais Aam Syuriah atau Ketua Umum Dewan Syuro Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Posisi itu tak lagi ditetapkan melalui pemilihan dengan suara terbanyak atau voting, tetapi musyawarah mufakat.

Islam Nusantara Untuk Dunia (*SKH Kompas*, Edisi 17 Juni 2015, hlm. 5).³ Kemudian berita lain yang dimuat oleh *SKH Kompas* berjudul, NU Klarifikasi Istilah Islam Nusantara (*SKH Kompas*, Edisi 4 Juli 2015, hlm. 4).⁴ Selanjutnya *SKH Kompas* menurunkan berita dengan *headline* Kembalikan Sistem Musyawarah di NU (*SKH Kompas*, Edisi 31 Juli 2015, hlm. 4).⁵ Berita ini menjelaskan tentang Momentum Muktamar Ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur. Hal ini akan dimanfaatkan untuk mengembalikan sistem pemilihan

²SKH Kompas, *Rais Aam Tak Pakai Voting*, Edisi 16 Juni 2015, hlm. 5.

³ SKH Kompas, *Islam Nusantara Untuk Dunia*, Edisi 17 Juni 2015, hlm. 5.

⁴ SKH Kompas, *NU Klarifikasi Istilah Islam Nusantara*, Edisi 4 Juli 2015. Hlm. 4.

⁵ SKH Kompas, *Kembalikan Sistem Musyawarah di NU*, Edisi 31 Juli 2015. Hlm. 4.

kedua pimpinan PBNU itu dengan sistem *ahlul halli wal aqdi* (AHWA) atau musyawarah mufakat.

Sedangkan *Harian Republika* memuat *headline* berita diantaranya, yaitu; Munas NU Mulai Digelar (*Republika.co.id*, Ahad, 14 Juni 2015).⁶ Kemudian, selang beberapa hari *Republika* menurunkan *headline* yang berjudul, Kiai Kritik Metode AHWA dalam Pemilihan Rais Aam NU (*Republika.co.id*, Jumat, 19 Juni 2015).⁷ Berita ini menjelaskan tentang Pengurus Besar Nahdlatul Ulama diprotes sejumlah pimpinan daerah karena dianggap memaksakan memutuskan metode pemilihan Rais Aam (pemimpin tertinggi NU) dalam Muktamar pada 1-5 Agustus 2015.

Judul selanjutnya, yaitu Sistem AHWA di Muktamar NU Ilegal (*Republika.co.id*, Senen, 27 Juli 2015).⁸ Pada berita ini, *Republika* mengutip pernyataan sumber yang menjadi penguat *headline* berita. Yaitu pernyataan dari Rais Syuriah PWNU Sulteng KH Jamaluddin Maryajang.

“Jadi, kita sepakat menolak pemaksaan Ahwa ini karena jelas ilegal dan menyalahi AD/ART NU,” ungkap Rois Syuriah PWNU Sulteng KH Jamaluddin Maryajang, Ahad (26/7).⁹

Kemudian, *Republika* memuat judul berita, 29 PWNU Tolak AHWA dalam Muktamar (*Republika.co.id*, Senen, 27 Juli 2015).¹⁰ Judul lainnya,

⁶ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/14/npx730-munas-nu-mulai-digelar>, diakses pada hari Rabu, 11 November 2015.

⁷ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/06/19/nq6c2o-kiai-kritik-metode-ahwa-dalam-pemilihan-rais-am-nu>, diakses pada hari Rabu, 11 November 2015.

⁸ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/27/ns40m7346-sistem-ahwa-di-muktamar-nu-ilegal>, diakses pada hari Rabu, 11 November 2015.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/27/ns5f12313-29-pwnu-tolak-ahwa-dalam-muktamar>, diakses pada hari Rabu, 11 November 2015.

Paksakan AHWA, Mukhtar NU Terancam Tak Penuhi Kuorum (*Republika.co.id*, Rabu, 29 Juli 2015).¹¹ Selanjutnya, berita yang dimuat oleh *Republika*, Malik Madani: Penerapan AHWA Bergantung Mukhtamirin (*Republika.co.id*, Kamis, 30 Juli 2015).¹² Dan pada judul AHWA, Tradisi Lama NU yang Memperkuat Syuriah (*Republika.co.id*, Jumat, 31 Juli 2015).¹³

Dalam penelitian ini, Teks berita yang dipilih berjumlah total ada 8 (delapan) *item* berita. Yakni masing-masing 4 (empat) *item* berasal dari *SKH Kompas* dan 4 (empat) *item* berita berasal dari *Harian Republika*, teks berita yang telah diseleksi merupakan teks-teks berita yang berhubungan dengan pemberitaan Mukhtar ke-33 Nahdlatul Ulama. Teks berita *Surat Kabar Harian Kompas* yang menjadi fokus permasalahan penelitian, yaitu:

Mukhtar NU Bisa Molor (*SKH Kompas*, Senin, 3 Agustus 2015); Tangisan Gus Mus Yang Menyadarkan (*SKH Kompas*, Selasa, 4 Agustus 2015); Pemilihan Rais Aam Melalui Sistem AHWA (*SKH Kompas*, Rabu, 5 Agustus 2015); KH Mustofa Bisri Jadi Rais Aam Syuriah (*SKH Kompas*, 6 Agustus 2015).

¹¹<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/29/ns8bwi346-paksakan-ahwa-mukhtar-nu-terancam-tak-penuhi-kuorum>, diakses pada hari Rabu, 11 November 2015.

¹² <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/30/nsa7wt346-malik-madani-penerapan-ahwa-bergantung-mukhtamirin>, diakses pada hari Rabu, 11 November 2015.

¹³ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/31/nsckoo346-ahwa-tradisi-lama-nu-yang-memperkuat-syuriah>, diakses pada hari Rabu, 11 November 2015.

Sedangkan teks berita *Surat Kabar Harian Republika* yang menjadi fokus permasalahan penelitian, yaitu: Pembahasan Tatib Berjalan Alot (*Harian Republika*, Senin, 3 Agustus 2015); Pleno Sepakati Tatib Muktamar NU. (*Harian Republika*, Selasa, 4 Agustus 2015); AHWA Ditentukan Lewat Voting (*Harian Republika*, Rabu, 5 Agustus 2015); Gus Mus Keberatan Jadi Rais Aam (*Harian Republika*, 6 Agustus 2015).

Sebagaimana yang telah diketahui, media mempunyai strategi wacana tersendiri dalam memaknai peristiwa kontroversial tersebut. *Frame* yang dibangun oleh *SKH Kompas* dan *Harian Republika* ini, menentukan bagaimana fakta diambil, siapa yang diwawancarai, bagaimana hasil wawancara itu diperlakukan, bagaimana ia ditulis dan ditempatkan dalam halaman surat kabar.

Analisa tersebut menunjukkan bagaimana peristiwa yang sama bisa dimaknai dan ditanggapi secara berbeda. Pemberian tanggapan yang berbeda tersebut menyebabkan adanya perbedaan bagian yang ditonjolkan oleh masing-masing surat kabar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui *frame* yang dibangun dan dihadirkan dalam beragam teks berita keduanya.

Alasan peneliti mengangkat media cetak *SKH Kompas* dan *Harian Republika*, karena kedua media cetak ini merupakan sama-sama sebagai surat kabar nasional yang memiliki pembaca diseluruh tanah air negeri ini. Selain itu, perbedaan sejarah dan visi-misi kedua media cetak ini tentu memiliki ideologi yang berbeda dalam mengkonstruksi berita. *Surat Kabar Harian Kompas* berlatar belakang sebagai media massa yang bersifat umum,

sementara *Harian Republika* berlatar belakang Islam. Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan hingga alasan mengapa peneliti memilih dua media cetak diatas, maka peneliti menganggap penting permasalahan ini untuk di analisis. Sebuah momentum tragedi bila kenyataan menunjukkan arah kebijakan redaksi media masa cetak banyak disalahgunakan.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bingkai *SKH Kompas* dan *Harian Republika* tentang kericuhan muktamirin dalam suksesi sistem AHWA pada Mukhtar ke-33 Nahdlatul Ulama edisi Agustus 2015 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bingkai yang terbentuk dalam pemberitaan Mukhtar ke-33 Nahdlatul Ulama pada *SKH Kompas* dan *Harian Republika* edisi Agustus 2015

Adapun kegunaan daripada penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya dinamika intelektual terutama yang berkaitan dengan analisis teks media cetak. Dan diharapkan dapat menjadi bahan studi komparatif atau studi lanjutan bagi pihak-pihak yang ingin mendalami lebih jauh tentang permasalahan yang berkaitan dengan fokus permasalahan ini.

¹⁴ Alek Sobur, *Memahami Bias Media Dalam Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 30.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada masyarakat, agar dapat kritis dalam memahami berita yang disajikan media. Disisi lain, memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak media khususnya wartawan, agar dalam menyajikan berita lebih mengedepankan keshahihan berita daripada menganut suatu kepentingan media massa.

D. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti lebih jauh menganalisa, penting kiranya untuk melihat dan menganalisis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, guna melengkapi keakurasian dalam penelitian ini, beberapa diantaranya, yakni:

Pertama, penelitian yang dilakukan Rusmulyadi Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berjudul “*Framing Media Islam Online Atas Konflik Keagamaan Di Indonesia*”. Penelitian ini mengulas bagaimana tiga media islam online, yakni *Arrahmah.com*, *Voa-Islam.com*, dan *Hidayatullah.com* mengkonstruksi atau mengemas pemberitaan seputar konflik keagamaan di Indonesia dalam kurun 2011 sampai awal 2012. Hasil studi ini menyatakan bahwa dalam menampilkan pemberitaan konflik keagamaan di Indonesia, ketiga media memiliki semangat militansi keislaman yang sama. Hal tersebut terlihat pada konstruksi tek yang dibangun. Militansi pemberitaan tersebut tercermin dalam gaya penulisan dan pembingkaiian yang cenderung vulgar dan provokatif.¹⁵

¹⁵ Rusmulyadi, “Framing Media Islam Online Atas Konflik Keagamaan di Indonesia”, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 3: 1, (2013).

Perbedaan penelitian Rusmulyadi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, Rusmulyadi menggunakan media islam online, Arrahmah.com, Voa-Islam.com, dan Hidayatullah.com sebagai subyek penelitiannya sementara obyek penelitiannya pemberitaan seputar media islam online atas konflik keagamaan di Indonesia. Sedangkan peneliti menggunakan *SKH Kompas* dan *Harian Republika* sebagai subyek penelitiannya sementara obyek penelitian yang digunakan terkait pemberitaan Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama.

Kedua, penelitian yang dilakukan Leonarda Johanes mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Di Harian Media Indonesia Dan Koran Sindo*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemberitaan terkait mundurnya Hary Tanoesoedibjo beserta sejumlah kader partai NasDem. Temuan peneliti dari hasil penelitian ini, Harian Media Indonesia dan Koran Sindo membingkai berita konflik partai NasDem dengan mengedepankan unsur ketokohan (*who*) dalam berita konflik partai Nasional Demokrat. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai pembingkai berita terkait kepemilikan media dalam kepentingan politik.¹⁶

Perbedaan penelitian Leonarda Johanes dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, Leonarda menggunakan Harian Media Indonesia dan Koran Sindo sebagai subyek penelitiannya sementara obyek penelitiannya

¹⁶ Leonarda Johanes, “Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1: 2, (2013).

pemberitaan konflik partai Nasional demokrat. Sedangkan peneliti menggunakan *SKH Kompas* dan *Harian Republika* sebagai subyek penelitiannya sementara obyek penelitian yang digunakan yaitu pemberitaan Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Maksum Agus mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Konsultasi Sufistik Pada Tabloid Posmo Rubrik Kedai Sufi hal 8-9 Edisi 495-497 November 2008*”. Pokok penelitian dalam skripsi adalah melihat pembingkai pada Tabloid Posmo Rubrik Kedai Sufi terkait Konsultasi Sufistik. Maksum Agus berusaha mengungkap masalah ini melalui analisis framing model Wiliam A Gamson dan Modigliani. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pembingkai oleh tabloid Posmo dalam edisi 495-497 yaitu memuat berbagai masalah fundamental lainnya yang senantiasa melingkupi ruang kehidupan masyarakat yang dikemas dengan menggunakan sajian nilai-nilai sufistik. Sayangnya analisis yang dilakukan oleh Maksum Agus ini hanya bersifat konvensional dan kurang mendalam.¹⁷

Perbedaan penelitian Maksum Agus dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, Maksum Agus menggunakan Tabloid Posmo sebagai subyek penelitiannya sementara analisis framingnya menggunakan framing model Wiliam A Gamson dan Modigliani. Sedangkan peneliti menggunakan

¹⁷ Maksum Agus, “*Analisis Framing Pemberitaan Konsultasi Sufistik Pada Tabloid Posmo Rubrik Kedai Sufi hal 8-9 Edisi 495-497 November 2008*”, Skripsi Sarjana Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2008).

SKH Kompas dan *Harian Republika* sebagai subyek penelitiannya sementara analisis framing yang digunakan adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurmela Sugihani mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Nurmela dengan judul, "*Framing Harian Umum Solo Pos dan Tribun Jogja Tentang Peristiwa Bentrokan Antara Ormas Islam Dengan Warga Gandekan, Solo*". Nurmela berusaha menganalisa secara maksimal bagaimanakah *Harian Umum Solo Pos* dan *Tribun Jogja* ketika menonjolkan berita dan menempatkan informasi tentang bentrokan antara ormas islam dan warga Gandekan, Solo. Kesimpulan daripada penelitian ini, Nurmela menemukan bahwasannya fakta yang sama diberitakan berbeda oleh *Harian Umum Solo Pos* dan *Tribun Jogja*. *Harian Umum Solo Pos* menonjolkan berita bentrokan tersebut menggunakan perangkat framing, yaitu leksikon dan grafis. Sedangkan *Tribun Jogja* menonjolkan berita bentrokan tersebut lebih terfokus pada perangkat framing yang terdiri atas metafora, grafis, dan leksikon.¹⁸

Perbedaan penelitian Nurmela Sugihani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, Nurmela menggunakan *Harian Umum Solo Pos* dan *Tribun Jogja* sebagai subyek penelitiannya sementara obyek penelitiannya pemberitaan peristiwa bentrokan antara Ormas Islam dengan

¹⁸ Nurmela Sugihani, "*Framing Harian Umum Solo Pos dan Tribun Jogja Tentang Peristiwa Bentrokan Antara Ormas Islam dengan Warga Gandekan, Solo*". Skripsi Sarjana Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

warga Gandekan, Solo. Sedangkan peneliti menggunakan *SKH Kompas* dan *Harian Republika* sebagai subyek penelitiannya sementara obyek penelitian yang digunakan terkait pemberitaan Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama.

Kelima, penelitian yang dilakukan Muhammad Rifat Sauqi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul dalam penelitian ini, "*Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budiono Di Harian Media Indonesia*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Harian Media Indonesia* terkait satu tahun pemerintahan SBY Budiono lebih menekankan pada evaluasi selama satu tahun pemerintahan presiden SBY dan Wakil Presiden Budiono.¹⁹ Terlihat dari berita yang disajikan, terdapat angka merah terhadap kinerja dari pemerintahan yakni dalam bidang hubungan internasional, kinerja ekonomi, kinerja hukum, kinerja politik, dan kemungkinan adanya *reshuffle*.

Perbedaan penelitian Muhammad Rifat Sauqi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, Muhammad Rifat Sauqi hanya terfokus dengan menggunakan satu media saja (*Harian Media Indonesia*) sehingga tidak ada pembandingan atau komparatif terhadap ideologi media dalam mengkonstruksi suatu isu permasalahan. Sedangkan peneliti menggunakan dua media yaitu *SKH Kompas* dan *Harian Republika*.

¹⁹ Muhammad Rifat Sauqi, "*Framing Pemerintahan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budiono Di Harian Media Indonesia*". Skripsi Sarjana Pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011).

E. Kerangka Teori

1. Teori ekonomi dan Politik Media

Secara historis, awalnya konsep ekonomi politik bermula dari upaya dukungan terhadap akselerasi kapitalis yang menolak pada sistem politik merkantilis yang dianggap tidak efektif dan efisien pada abad ke-18. Pada perkembangannya, ekonomi politik mengaitkan aspek ekonomi (seperti kepemilikan dan pengendalian media), keterkaitan kepemimpinan, dan faktor-faktor lain yang menyatukan industri media dengan industri lainnya, serta hubungannya dengan elit-elit politik, ekonomi, dan sosial. Menurut Philip Elliot, kajian ekonomi politik media melihat bahwa isi dan maksud-maksud yang terkandung dalam pesan-pesan media yang ditentukan oleh dasar-dasar ekonomi dan organisasi media yang memproduksinya.²⁰

Pengertian ekonomi-politik menurut Vincent Mosco, dapat diartikan sebagai kajian tentang hubungan sosial, khususnya yang berhubungan dengan kekuasaan dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya dalam komunikasi.²¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi kajian analisis media dalam ekonomi-politik ialah *Surat Kabar Harian Kompas* dan *Surat Kabar Harian Republika*.

²⁰ Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, (LkiS, Jakarta 2000), hlm. 65.

²¹ Vincent Mosco, *The Political Ekonomi of Communication*, (London: SAGE Publication, 1996), hlm. 25.

Dalam studi media, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media.²² *Pertama*, pendekatan politik-ekonomi (*the political-economy approach*). Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud media. Ini menjadi faktor yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa dimuat dalam pemberitaan, serta ke arah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.

Menurut Vincent Mosco, ada tiga *entry* dalam penerapan ekonomi-politik media, yaitu:²³

1. *Commodification* (komodifikasi)

Pengubahan makna dari sistem fakta atau data yang merupakan pemanfaatan isi media dilihat dari kegunaannya sebagai komoditi yang dapat dipasarkan. Bentuk komodifikasi dalam komunikasi ada tiga macam, antara lain:

- a. *Intrinsic commodification* (komodifikasi intrinsik atau komodifikasi isi), yakni proses pengubahan pesan dari sekumpulan data kedalam sistem makna dalam wujud produk yang dapat dipasarkan seperti paket produk yang dipasarkan oleh media.

²² Brian Mc Nair, *News and Journalism in the UK: A Textbook*, (London and New York: Routledge, 1994), hlm. 39-58 dikutip oleh Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm.2-7.

²³ Vincent Mosco, *The Political Ekonomi of Communication*, hlm. 141-145.

- b. *Extrinsic commodification* (komodifikasi ekstrinsik atau komodifikasi khalayak), yakni proses modifikasi peran media massa oleh perusahaan media dan pengiklan dari fungsi awal sebagai konsumen produk yang bukan media dimana perusahaan media memproduksi khalayak.
- c. *Cybernetic commodification* (komodifikasi cibernetik), yakni proses mengatasi kendali dan ruang. Dalam prakteknya dapat dibagi dua, yaitu: *pertama*, komodifikasi intrinsik adalah khalayak sebagai media yang berpusat pada pelayanan jasa rating khalayak. *Kedua*, komodifikasi ekstensif adalah proses komodifikasi yang menjangkau seluruh kelembagaan pendidikan informasi pemerintah, media, dan budaya yang menjadi motif atau pendorong.

2. *Spatialization* (spasialisasi)

Suatu proses untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial oleh perusahaan media dalam bentuk perluasan usaha seperti proses integrasi: integrasi horizontal, integrasi vertikal, dan internasionalisasi.

Integrasi horizontal adalah: “*when a firm in one line of media buys a major interest in another media operation, not directly related to the original business, or when it takes a major stake in a company entirely outside of the media.*” (Ketika suatu perusahaan dibawah naungan sebuah media yang mengambil keuntungan terbesar diperusahaan yang lain, maka tidak langsung dihubungkan dari bisnis

aslinya atau ketika mengambil sejumlah besar saham di dalam sebuah perusahaan di luar dari pada media). Ketika sebuah perusahaan yang ada dalam jalur media yang sama membeli sebagian besar saham pada media lain. Pada prakteknya integrasi horizontal yaitu *cross-ownership* (kepemilikan silang) beberapa jenis media massa seperti televisi, surat kabar, stasiun radio, majalah, dan tabloid oleh suatu grup perusahaan media massa.

Integrasi vertikal adalah: "*the concentration of firms within a line of business that extends a company's control over the process of production.*" Yaitu konsentrasi perusahaan dalam suatu jalur usaha atau garis bisnis yang memperluas kendali sebuah perusahaan atas produksi. Di negeri ini, praktek seperti ini dilakukan oleh Subentra Grup milik pengusaha Sudwikatmono yang menguasai impor film dan sekaligus distribusinya melalui jaringan film Bioskop 21 yang tersebar hampir diseluruh kota besar di Indonesia.

Internasionalisasi atau globalisasi dipandang dari perspektif ekonomi adalah konglomerasi ruang bagi global, yang dilakukan oleh perusahaan transional dan negara, yang mengubah ruang melalui arus sumberdaya dan komoditas, termasuk komunikasi dan informasi.

3. *Strukturation* (strukturasi)

Proses penggabungan agensi manusia (*human agency*) dengan proses perubahan sosial ke dalam analisis struktur-struktur. Dengan memberikan posisi-posisi jabatan struktur yang ada dalam kelompok

tersebut, diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam setiap bidang yang telah diembannya.

Strukturasi menyeimbangkan kecenderungan dalam analisis ekonomi politik media untuk menggambarkan struktur seperti lembaga bisnis dan pemerintahan dalam menunjukkan dan menggambarkan ide-ide agensi, hubungan sosial, proses, dan praktek sosial. Agensi manusia merupakan konsepsi sosial fundamental yang mengacu pada peran para individu sebagai aktor sosial yang perilakunya dibangun oleh matriks hubungan sosial. Proses strukturasi ini mengkontruksi hegemoni, sesuatu yang apa adanya, masuk akal, dan alamiah tentang cara berpikir.

Sumbangan terbesar dari teori Ekonomi Politik Media terhadap kajian komunikasi adalah analisis institusi media dan konteks medianya, teori yang ditawarkan Mosco termasuk relevan untuk mengkaji keseluruhan kegiatan media. Dari siklus produksi sampai penerimanya. Kemudian bagaimana kekuasaan mempengaruhi proses komodifikasi, spalisasi, dan strukturasi dalam pemanfaatan teknologi informasi. Pembahasan ini secara terperinci akan dibahas dalam bab analisis.

Kedua, pendekatan organisasi (*organisational approaches*). Dalam pendekatan ini, pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan.

Mekanisme itu bersifat internal dan tidak ditentukan oleh kekuatan di luar diri media. Media dianggap otonom dalam menentukan apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang baik atau buruk, dan apa yang layak atau tidak layak untuk diberitakan.

Ketiga, pendekatan kulturalis (*culturalist approach*). Pendekatan ini merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi politik dan pendekatan organisasi. Pada dasarnya media mempunyai mekanisme untuk menentukan pola dan aturan organisasi. Tetapi berbagai pola yang digunakan untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan ekonomi politik di luar diri media.

Dalam pendekatan kulturalis, pengaruh kekuatan ekonomi politik dominan dalam pemberitaan itu diyakini tidak bersifat langsung. Dalam banyak kasus, justru sering kali tidak disadari oleh wartawan. Wartawan menganggap beritanya objektif, berimbang, dan dua sisi, padahal secara tidak langsung berita itu ternyata turut melanggengkan dan menguntungkan kekuatan ekonomi politik yang dominan.

2. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial disertakan dalam penelitian ini. Mengingat, analisis framing termasuk kedalam paradigma konstruksionis.²⁴ Paradigma ini memiliki posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan tek berita yang dihasilkannya.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 14.

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut keduanya, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif.²⁵ Dengan pemahaman ini realitas bersifat ganda/plural. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu. Dimensi objektif dari realitas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ada diluar objek, seperti norma, aturan, atau simultan tertentu yang menggerakkan objek.

Menurut Peter L. Berger, proses dialektika terjadi dalam tiga tahapan simultan.²⁶ *Pertama, eksternalisasi* yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada.

Kedua, objektifikasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Lewat proses objektifikasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang dialami seseorang.

Ketiga, internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa

²⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 16 – 17.

sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dengan demikian, manusia merupakan komponen dari realitas sosial yang saling membentuk.

Pendekatan konstruksionis memusatkan perhatian bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai suatu peristiwa, personalitas, konstruksi realitas dibentuk dan dibuahi. Semua individu, lembaga atau kelompok memiliki peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksikan peristiwa.²⁷ Fokus dari pendekatan konstruksionis adalah bagaimana pesan dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif di maknai oleh individu sebagai penerima.

Eriyanto menjelaskan, pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut antara lain:²⁸

a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi

Bagi kaum konstruksionis, realitas tercipta lewat konstruksi dan sudut pandang tertentu dari wartawan. Sehingga realitas itu bersifat subyektif dan tidak ada realitas yang bersifat objektif.

b. Media adalah agen konstruksi

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebagai agen konstruksi pesan, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

²⁷ Eriyanto, *Kekuasaan Otoriter Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*, (Yogyakarta: Insist Press, 2000), hlm. 21.

²⁸ *Ibid*, hlm. 21 - 41.

Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang memaknai realitas. Media membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

- c. Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas

Berita adalah hasil dari konstruksi sosial, yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Semua proses konstruksi – mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan, memberi andil bagaimana realitas itu hadir di tengah khalayak.

- d. Berita bersifat subjektif atau konstruksi atas realitas

Berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain. Liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain; tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok.

Konstruksi wartawan dalam memaknai realitas yang secara strategis menghasilkan berita seperti itu.

- e. Wartawan bukan pelapor melainkan agen konstruksi.

Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan turut mendefinisikan peristiwa, dan secara aktif membentuk dalam pemahaman mereka.

- f. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita.

Dalam pendekatan konstruksionis, aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dalam pemberitaan media. Selain wartawan sebagai pelapor, ia juga menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subyektifitas dalam publik.

- g. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.

Khalayak bukanlah berperan sebagai subjek yang pasif, ia merupakan subyek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dibaca. Karena, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Setiap pembaca memiliki posisi yang berbeda, sehingga menghasilkan perbedaan tersendiri dalam menafsirkan teks.

3. Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Sebagai sebuah konsep, *framing* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya.²⁹ Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

²⁹ Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno, Analisis Pers Orde Baru*, (Yogyakarta: Bigraf 1999), hlm. 176 dikutip oleh Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 162.

Awalnya, gagasan tentang framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955.³⁰ Analisis framing atau dikenal juga sebagai analisis bingkai adalah studi men dalam untuk pengkajian bagaimana isis teks media yang ditampilkan kepada khlayak.³¹ Analisis *framing* (frame analysis) adalah versi terbaru dari analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Pada awalnya frame diwarnai sebagai struktur konseptual dan perangkat kepercayaan yang menorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.³²

Framing memiliki dua aspek penting, *pertama* memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta ini terkandung dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih angle tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu

³⁰ *Ibid.*, hal. 23 dikutip oleh Alex Sobur, *ibid.*, 162.

³¹ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 127.

³² Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, hlm. 219.

diungkapkan dengan kata, kalimat atau proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu.³³

Dalam pendekatan Pan dan Kosicki, perangkat *framing* dapat dibagi kedalam empat struktur besar.³⁴ *Pertama*, struktur sintaksis. Pada struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa- pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk umum susunan berita. Struktur semantik ini dapat diamati dari bagan berita, yang terdiri dari *lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil dan sebagainya. Pada intinya bagaimana wartawan mengamati kemudian memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita yang digunakan oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hunungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

³³ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 69 – 70.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 294.

Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada khalayak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diangkat oleh peneliti, termasuk dalam penelitian kualitatif. Peneliti berupaya memulai mengumpulkan data yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan berupa klipring berita pada surat kabar *SKH Kompas* dan *Harian Republika*.

Penelitian ini bersifat *content-analysis*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis isi kritis terhadap pemberitaan tentang muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama dalam *Surat Kabar Harian Kompas* dan *Surat Kabar Harian Republika*.

Menurut Crasswell, beberapa asumsi terkait penelitian kualitatif yaitu *pertama*, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. *Kedua*, peneliti kualitatif lebih memperhatikan interpretasi. *Ketiga*, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan. *Keempat*, peneliti kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam

proses penelitian, interpretasi data, pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.³⁵

2. Obyek dan Subyek Penelitian

a. Obyek Penelitian

Sebelum peneliti mengurai obyek dari penelitian ini, peneliti menganggap perlu untuk menyamakan persepsi terhadap definisi obyek penelitian itu sendiri. Menurut Asmuni Syukir obyek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau masalah yang dijadikan obyek penelitian, yaitu suatu permasalahan yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian.³⁶

Obyek dalam penelitian ini adalah perangkat-perangkat *framing* dalam berita Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama dalam *SKH Kompas* dan *Harian Republika* edisi Agustus 2015.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber informasi yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah berita-berita *SKH Kompas* dan *Harian Republika* edisi Agustus 2015 yang memberitakan Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama.

³⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Penerjemah Muhammad Shodia dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 303.

³⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 123.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Data utama merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Jadi peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya. Disini peneliti bertindak sebagai pemakai data.³⁷ Berkaitan dengan hal tersebut sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Utama

Sumber penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan klipring berita-berita langsung (*straight news*) terkait wacana pemberitaan Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama pada *SKH Kompas* dan *Harian Republika* edisi 1 Agustus 2015 hingga 5 Agustus 2015.

b. Data Pendukung

Sumber data pendukung (sekunder) dari penelitian ini adalah sumber-sumber lain untuk melengkapi penelitian ini. Sumber tersebut diantaranya buku-buku referensi, majalah, laporan atau jurnal yang relevan, dan sumber berita dari internet.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yang dimaksud dengan metode dokumentasi disini,

³⁷ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006), hlm. 125-126.

yaitu mencari data atau variable berupa buku-buku, koran atau surat kabar, majalah, transkrip, dan lain-lainnya. Sedang dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pengumpulan dokumen guna memperoleh teks berita dengan tema terkait pemberitaan muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama dalam dua surat kabar, yaitu *SKH Kompas* dan *Harian Republika* dalam rentang waktu 1-7 Agustus 2015. Dalam teknik dokumentasi itu, satuan analisis yang digunakan adalah *item* berita terkait tema yang akan diteliti. Ukuran populasi atau *parameter* yang digunakan adalah dengan mencermati judul dan isi tulisan berita yang disajikan oleh dua surat kabar *SKH Kompas* dan *Harian Republika*.

Teks berita yang dipilih berjumlah total ada 8 (delapan) *item* berita. Yakni masing-masing 4 (empat) *item* berasal dari *SKH Kompas* dan 4 (empat) *item* berita berasal dari *Harian Republika*, teks berita yang telah diseleksi merupakan teks-teks berita yang berhubungan dengan pemberitaan Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama. Teks berita yang dikumpulkan oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

a. Berita *SKH Kompas*

- 1) Muktamar NU Bisa Molor (Senin, 3 Agustus 2015)
- 2) Tangisan Gus Mus Yang Menyadarkan (Selasa, 4 Agustus 2015)
- 3) Pemilihan Rais Aam Melalui Sistem AHWA (Rabu, 5 Agustus 2015)
- 4) KH Mustofa Bisri Jadi Rais Aam Syuriah (6 Agustus 2015)

b. Berita *Harian Republika*

- 1) Pembahasan Tatib Berjalan Alot (Senin, 3 Agustus 2015)
- 2) Pleno Sepakati Tatib Muktamar NU (Selasa, 4 Agustus 2015)
- 3) AHWA Ditentukan Lewat Voting (Rabu, 5 Agustus 2015)
- 4) Gus Mus Keberatan Jadi Rais Aam (6 Agustus 2015)

d. Metode Analisis Data

Menurut Winarno Surakhmat, metode analisis data adalah proses penyusunan dan pengklarifikasian data dengan menggunakan kata atau simbol untuk menggambarkan objek penelitian saat penelitian dilakukan. Sehingga dapat menggambarkan sebuah jawaban dari penelitian yang telah dirumuskan.³⁸

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. Model analisis penelitian yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan peneliti memilih *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena, struktur dan analisisnya relatif lengkap, sehingga memungkinkan peneliti melakukan kajian berita teks secara detail. Kelengkapan itu tampak dari perangkat yang digunakan, mulai dari skema berita, kelengkapan berita, detail nominalisasi, kata ganti, leksikon, sampai pada penekanan berita. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengemukakan bahwa perangkat *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip atau naskah, tematik dan retorik.³⁹ Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa- pernyataan, opini, kutipan,

³⁸ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsilo, 1985), hlm. 135.

³⁹ Eriyanto, *Op. Cit.*, hal. 294-295.

pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk umum susunan berita. Struktur semantik ini dapat diamati dari bagan berita, yang terdiri dari *lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil dan sebagainya. Pada intinya bagaimana wartawan mengamati kemudian memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Struktur skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita yang digunakan oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hunungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Struktur retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada khalayak. Lebih jelasnya, pendekatan itu dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1

Kerangka *Framing* menurut Pan dan Kosicki

No	Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
1	SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
2	SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
3	TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi.
4	RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pembahasan pada bab ini terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian

Pada bab ini, peneliti menguraikan gambaran umum *SKH Kompas* dan *Harian Republika*, visi dan misi *SKH Kompas* dan *Harian Republika*, Sejarah singkat Nahdathul Ulama, Gambaran Forum Muktamar, Profil Rais Aam dan

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode pertama hingga sekarang, nama-nama pengurus Nahdlatul Ulama, dan aplikasi sistem AHWA.

BAB III Pembahasan dan Analisis Data Penelitian

Dalam bab ini, berisi analisis terkait pemberitaan muktamar ke33 Nahdlatul Ulama pada *SKH Kompas* dan *Harian Republika*, bagaimana *SKH Kompas* dan *Harian Republika* membingkai pemberitaan muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama dengan analisis *framing* model Pan dan Kosicki, perbandingan *frame SKH Kompas* dan *Harian Republika*.

BAB IV Kesimpulan dan Penutup

Bab ini mengulas Kesimpulan dan Saran-saran, sebagai penutup dari hasil penelitian.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian analisa menggunakan *framing analysis* model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki, teori ekonomi-politik media Vincent Mosco, dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, terhadap teks berita *Surat Kabar Harian Kompas* dan *Harian Republika* tentang Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama pada bab sebelumnya, peneliti menemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam memberitakan kericuhan diantara muktamirin terkait mekanisme pemilihan rais aam melalui sistem *ahlul halli wa aqdi* (AHWA). *SKH Kompas* dan *Harian Republika* berusaha menampilkan pemberitaan sesuai dengan ideologi, karakter, dan kepentingan masing-masing media.

Dikatakan berbeda, karena adanya perbedaan yang ditonjolkan oleh masing-masing surat kabar. Hal tersebut dapat dilihat melalui *frame* yang dibangun dalam beragam teks berita yang ditampilkan oleh kedua media. *SKH Kompas* membangun *frame* dengan mendukung sistem AHWA yang diterapkan pada Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama dengan mengedepankan keputusan Alim ‘Ulama NU. Dukungan *SKH Kompas* bisa dilihat pada berita yang berjudul “Pemilihan Rais Aam Melalui Sistem AHWA.” Sedangkan *Harian Republika* membangun *frame* dengan menolak sistem AHWA dan memperlihatkan keberpihakannya kepada muktamirin yang menyatakan

adanya penyalahan AD/ART Nahdlatul Ulama. Penolakan *Harian Republika* bisa dilihat pada berita yang berjudul “AHWA Ditentukan Lewat *Voting*.”

Terlepas dari itu semua, kedua harian cukup *istiqomah* dengan semboyan yang diusung masing-masing. Dengan menampilkan pendapat dan sikap dari lembaga (bukan individu), *SKH Kompas* menegaskan dirinya sebagai *Amanat Hati Nurani Rakyat*. Sedangkan *Harian Republika* berusaha menampilkan keterangan melalui pernyataan muktamirin terkait penyalahan aturan dalam AD/ART Nahdlatul Ulama, *Harian Republika* juga mewujudkan semboyan *Pegangan Kebenaran*. Disamping itu, diakhir pemberitaan, kedua media berusaha menyelaraskan fakta dengan menampilkan hasil pemimpin terpilih dalam Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, sebagai berikut:

1. Dari berita yang telah dianalisis, baik itu *SKH Kompas* maupun *Harian Republika*, seyogyanya berimbang dalam mengupas wacana yang sedang berkembang. Baik yang setuju maupun yang menolak terhadap mekanisme pemilihan pimpinan tertinggi dalam Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama.
2. Kedua media, sebaiknya berperan aktif sebagai peredam isu negatif yang tengah berkembang ditengah-tengah masyarakat. Salah-satu tindakan positif nyata yaitu dengan memberikan solusi agar persoalan dalam

Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama tidak menimbulkan gejolak dan pertentangan di antara muktamirin maupun masyarakat di Indonesia.

3. Wartawan media sedapat mungkin dapat meninggalkan bias-bias yang mereka anut selama ini. Sehingga objektivitas merupakan landasan utama dalam pemberitaan.
4. Masyarakat sebagai pihak pembaca, diharapkan lebih kritis dalam menyikapi pemberitaan yang ditampilkan oleh media

C. Penutup

Syukur *Alhamdulillah*, puji syukur dengan segala kerendahan hati serta tiadanya daya dan upaya teruntuk dzat penguasa segala penguasa yang Maha agung dan Maha kuasa atas terselesaikannya karya sederhana ini. Penulis juga menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dikarenakan keterbatasan dan kemampuan penulis.

Selain itu, analisis *framing* terhadap teks pemberitaan *SKH Kompas* dan *Harian Republika* dalam penelitian ini bersifat subyektif. Artinya hasil penelitian ini merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Oleh karena itu besar kemungkinan terjadi perbedaan hasil temuan akhir antara peneliti satu dengan yang lain. Kemudian, saran dan kritik yang berifat konstruktif amat penulis nantikan demi kebaikan hasil penelitian, serta pengembangan penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.

Besar harapan penulis, semoga karya sederhana ini, membawa manfaat untuk penulis pribadi dan pembaca umumnya. Akhirnya, hanya

kepada Allah SWT sajalah, bermuaranya segala sesuatu. *La maani'a limaa a'thaa wala mu'thia limaa mana'*. Terimakasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Edisi Khusus Komunitas*, Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Eriyanto, *Kekuasaan Otoriter Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*, Yogyakarta: Insist Press, 2000.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Fauzi, Arifatul Choiri, *Kabar Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Iswara, Helen, *Hidup Sederhana Berfikir Mulia PK. Ojong (Satu dari Dua Pendiri Kompas-Gramedia)*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Maulana, Achmad, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap: Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Absolut, 2009.
- Sitompul Martahan. *NU dan Pancasila*, Yogyakarta: Lkis. 2010.
- Sobur, Alex, *Memahami Bias Media Dalam Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sudibyoy, Agus, *Citra Bung Karno, Analisis Pers Orde Baru*, Yogyakarta: Bigraf, 1999.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Strauss, Anselm, dan Juliet, Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodia dan Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.

Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006.

Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsilo, 1985.

Sularto, dkk, *Kompas Menulis dari Dalam*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007.

Surat Kabar:

AHWA Ditentukan Lewat Voting,” *Harian Republika*, Edisi 5 Agustus 2015.

Gus Mus Keberatan Jadi Rais Aam,” *Harian Republika*, Edisi 6 Agustus 2015.

Islam Digest: AHWA dan Sukses Kepemimpinan dalam Islam,” *Harian Republika*, Edisi 16 Agustus 2015.

Islam Nusantara Untuk Dunia,” *SKH Kompas*, Edisi 17 Juni 2015.

Terbit Sejak 4 Januari 1993,” *Harian Republika*, Edisi Senin 3 Agustus 2015.

Jokowi: NU Harus Jadi Jembatan Peradaban,” *Harian Republika*, Edisi 2 Agustus 2015.

Kompas Terbit Sejak 28 Juni 1965,” *SKH Kompas*, Edisi Rabu 19 Agustus 2015.

Kembalikan Sistem Musyawarah di NU,” *SKH Kompas*, Edisi 31 Juli 2015.

KH Mustofa Bisri Jadi Rais Aam Syuriah,” SKH Kompas, Edisi 6 Agustus 2015

Muktamar NU Bisa Molor,” SKH Kompas, Edisi 3 Agustus 2015.

NU Klarifikasi Istilah Islam Nusantara,” SKH Kompas, Edisi 4 Juli 2015.

Nahdlatul Ulama dari Masa ke Masa,” SKH Kompas, Edisi 1 Agustus 2015.

Nahdlatul Ulama dan Tantangan Dunia Islam Masa Depan,” SKH Kompas, Edisi 1 Agustus 2015.

NU Jadi Jembatan Peradaban”, SKH Kompas, Edisi 2 Agustus 2015.

Pemilihan Rais Aam Melalui Sistem AHWA,” SKH Kompas, Edisi 5 Agustus 2015.

Pembahasan Tatib Berlangsung Alot,” Harian Republika, Edisi 3 Agustus 2015.

Pleno Sepakati Tata Tertib Muktamar NU,” Harian Republika, Edisi 4 Agustus 2015.

Tangisan Gus Mus yang Menyadarkan,” SKH Kompas, Edisi 4 Agustus 2015.

Internet:

<http://www.solopos.com/2015/08/09/reshuffle-kabinet-jokowi-apa-kabar-pergantian-kabinet>.

<http://lipsus.kompas.com/hut45/sejarahkompas>, diakses pada hari Kamis, 1 Oktober 2015.

<http://profile.print.kompas.com/sejarah/> diakses pada hari Kamis, 1 Oktober 2015.

<http://www.republika.co.id/index/koran/2015/09/29/visi%20dan%20misi%20hari-an%20republika>, diakses Pada hari Jumat, 2 Oktober 2015.

<http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,12-t,struktur-.phpx>, diakses Pada hari Selasa 6 Oktober 2015.

<http://nasional.kompas.com/read/2015/08/22/20092441/Susunan.PBNU.2015-2020.Terbentuk?page=3>, diakses Pada hari Selasa 6 Oktober 2015.

<http://news.liputan6.com/read/2284832/sejarah-baru-muktamar-nu-paling-sedot-perhatian>, diakses Pada hari Senin Tanggal 5 Oktober 2015.

<http://muktamar.nu.or.id/penjelasan-kronologis-ahlul-halli-wal-aqdi/>, diakses Pada hari Selasa 6 Oktober 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/14/npx730-munas-nu-mulai-digelar> Diakses Pada Hari Rabu, 11 November 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/06/19/nq6c2o-kiai-kritik-metode-ahwa-dalam-pemilihan-rais-am-nu> Diakses Pada Hari Rabu, 11 November 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/27/ns40m7346-sistem-ahwa-di-muktamar-nu-ilegal>, Diakses Pada Hari Rabu, 11 November 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/27/ns5fl2313-29-pwnu-tolak-ahwa-dalam-muktamar>, Diakses Pada Hari Rabu, 11 November 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/29/ns8bwi346-paksakan-ahwa-muktamar-nu-terancam-tak-penuhi-kuorum>, Diakses Pada Hari Rabu, 11 November 2015.

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islamnusantara/15/07/30/nsa7wt346-malik-madani-penerapan-ahwa-bergantung-muktamirin>, Diakses Pada Hari Rabu, 11 November 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/31/nsckoo346-ahwa-tradisi-lama-nu-yang-memperkuat-syuriyah>, Diakses Pada Hari Rabu, 11 November 2015.

Skripsi:

Agus, *Analisis Framing Pemberitaan Konsultasi Sufistik Pada Tabloid Posmo Rubrik Kedai Sufi hal 8-9 Edisi 495-497 November 2008*, Skripsi, Surabaya: Program Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2008.

Sugihani, *Framing Harian Umum Solo Pos dan Tribun Jogja Tentang Peristiwa Bentrokan Antara Ormas Islam dengan Warga Gandekan Solo*, Skripsi, Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Sauqi, *Framing Pemerintahan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budiono Di Harian Media Indonesia*, Skripsi, Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Jurnal:

Rusmulyadi, "Framing Media Islam Online Atas Konflik Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3: 1, 2013.

Leonarda Johanes, "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1: 2, 2013.

Adam A. W, "Kompas dalam Fragmen Sejarah Orde Baru," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3:1, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Ahmad Yamin

Tempat/Tgl, Lahir : Jambi, 29 November 1991

Alamat : Jln. Gajah Mada, RT. 008/ 002
Muara Bulian, Batang Hari, Jambi

Handphone : +62 857 43 999 092

Email : ahmadyamin91@gmail.com

Nama Ayah : Alm. Mansyur. S

Nama Ibu : Almh. Halimatus Sa'diah



B. Riwayat Pendidikan

SD N 111/IX Muhajirin 1997 – 2003

MTS Darul Qur'an Jambi 2003 – 2006

MA Wahid Hasyim Sleman 2006 – 2009

UIN Sunan Kalijaga 2010 – 2015

C. Riwayat Organisasi

Dewan Pengurus Utama PP. Darul Qur'an Al-Islami 2005 – 2006

Divisi Rusanta Takhassus Aliyah PP. Wahid Hasyim 2007 – 2009

Redaksi Pers Majalah Hadiah PP. Wahid Hasyim 2008 – 2009

Yogyakarta, 29 November 2015

Ahmad Yamin

Muktamar NU Bisa Molor



KOMPAS/ALIF ICHWAN

Sejumlah peserta Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Minggu (2/8) malam, memprotes tata tertib yang dibacakan pemimpin sidang. Sekitar 3.000 peserta dari seluruh Indonesia menghadiri muktamar yang berlangsung 1-5 Agustus itu.

Perbedaan Pendapat Terjadi dalam Mekanisme Pemilihan



Muktamar NU Bisa Molor

(ambungan dari halaman 1)

Disruhan registrasi itu terkait konstelasi pemilihan Rais Aam dan Ketua Umum PBNU.

"Mudah-mudahan kondisinya kembali normal dalam satu dua hari ini. Saya sebagai panitia siap saja jika (muktamar) mundur dua hari," ujarnya.

Sekretaris Panitia Pelaksana Muktamar Ke-33 NU Yahya Cholil Staquf menuturkan, pemilihan rais aam melalui mekanisme AHWA merupakan rekomendasi Iunas Alim Ulama dan Konferensi Besar NU pada Juni lalu.

Dalam metode lewat AHWA ini, setiap pengurus wilayah NU tingkat provinsi dan pengurus cabang NU di tingkat kabupaten/kota pertama-tama akan mengajukan sembilan nama yang akan ditempatkan di AHWA. Sembilan nama yang paling banyak diusulkan otomatis menjadi AHWA. Kesembilan orang itulah yang kemudian akan memilih rais aam (*Kompas*, 16/6).

Namun, dalam muktamar ini, sejumlah pengurus cabang (PC) NU, seperti Abdullah Thohir dari PCNU Batu, menginginkan agar mekanisme AHWA diputuskan selama muktamar.

Perdebatan

Polemik seputar AHWA membuat sidang rapat yang membahas tata tertib muktamar berlangsung tidak mulus. Setelah dibuka sekitar pukul 15.00, rapat diskors dari pukul 17.00 sampai 20.00. Saat dimulai lagi pukul 20.00, perdebatan membahas ti-

ap pasal dalam tata tertib muktamar langsung mengemuka di antara peserta.

Pimpinan sidang yang diketuai Slamet Effendy Yusuf sempat kesulitan mengendalikan muktamirin yang bereaksi dengan draf pemilihan rais aam dan ketua umum yang diusulkan menggunakan sistem AHWA. Sebagian muktamirin yang menolak langsung bersuara dan saling bersahutan sebelum akhirnya ditenangkan oleh pemimpin sidang lainnya, Yahya Cholil Staquf, dengan mengajak mereka bershalawat.

Saat perdebatan kembali memanas, pengamanan sidang yang terdiri atas Barisan Anshor Serba Guna (Banser) sempat meminta muktamirin tetap duduk dan melarang mereka berlomba maju ke arah pimpinan sidang.

Muhammadiyah

Persaingan antarcalon Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020 juga semakin ketat. Muktamar tinggal memilih 13 dari 39 calon tetap Ketua Umum PP Muhammadiyah disahkan dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah kemarin siang.

Dari hasil pemungutan suara di sidang tanwir dengan 240 pemilih, suara terbanyak calon tetap Ketua PP Muhammadiyah diperoleh Anwar Abbas yang saat ini masih menjabat Bendahara Umum PP Muhammadiyah, disusul oleh Abdul Mu'ti (Sekretaris PP Muhammadiyah), Dahlan Rais (Ketua PP Muhammadiyah), Yunahar Ilyas (Ketua PP

Muhammadiyah), dan Busyro Muqoddas (mantan komisioner KPK).

Para peserta muktamar yang berjumlah sekitar 2.400 orang akan memilih 13 dari 39 calon itu untuk menjadi Ketua PP Muhammadiyah. "Setiap peserta punya referensi sendiri yang kadang tak bisa diduga," kata Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur Najib Hamid.

Pengalaman muktamar sebelumnya menunjukkan calon dengan perolehan suara terbanyak di tanwir belum tentu mendapat suara terbanyak di muktamar. Pada Muktamar Ke-46 di Yogyakarta, misalnya, Haedar Nashir memperoleh suara terbanyak pertama di tanwir. Namun, di muktamar justru Din Syamsudin yang meraih suara terbanyak.

Ketua Umum PP Nasyyiatul Aisyiyah Norma Sari mengeluhkan ketiadaan perempuan dalam 39 calon tetap Ketua PP Muhammadiyah. Padahal, semua bidang yang digarap Muhammadiyah membutuhkan perspektif perempuan dan anak.

Oleh karena itu, Norma berharap ke-13 calon Ketua PP Muhammadiyah ke depan, mengakomodasi perempuan dalam kepemimpinan inti PP Muhammadiyah. (NTA/GAL/BIL)



Suarakan komentar Anda mengenai artikel ini dan baca Kompas Siang di kompasprint.com

Tangisan Gus Mus yang Menyadarkan

Tak ada lagi kegaduhan di antara muktamirin. Tak seorang muktamirin pun yang berdiri sembari mengacungkan tangan, bersahutan meminta bicara. Semua duduk dengan tenang, diam. Bahkan angin pun seperti berhenti bergerak di tenda besar tempat Rapat Pleno Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama digelar di Alun-alun Jombang.

Semua menyimak dengan takzim saat Pejabat Sekretaris Rais Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Mustofa Bisri berbicara di hadapan muktamirin, Senin (3/8). KH Mustofa Bisri, yang akrab dipanggil Gus Mus, bersama kiai sepuh NU lainnya terpaksa turun tangan mengatasi kegaduhan muktamar, yang percikannya mulai terjadi sejak registrasi peserta pada Sabtu lalu.

Saat memimpin sidang Slamet Effendy Yusuf memberi kesempatan Gus Mus bicara, kehe-ningan menyuar di antara muktamirin. Suara Gus Mus teduh tetapi terbahan.

"Ketika saya mengikuti persidangan-persidangan yang sudah lalu, bicaranya terhenti sejenak) saya menangis karena NU yang selama ini dicirikan sebagai organisasi keagamaan panutan, penuh dengan *ab-h-lakat karimah*, yang sering dikritik praktik-praktik tidak terpuji dari pihak-pihak lain, media massa begitu buruk," ujar Gus Mus.

Air mata Gus Mus tak ter-tahan lagi. Bicaranya bergetar menahan tangis. "Saya malu kepada Allah Ta'ala, malu kepada *hadhratusyikh* Kiai Haji Hasyim Asy'ari, malu kepada Kiai Abdul Wahab Hasbullah, malu kepada Kiai Bisri Syamsuri, malu kepada Kiai Romli Tamin, dan pendu-hulu-pendahu kita, Yang mengajarkan kita *ab-lalakat* rasul. Lebih menyakitkan lagi ketika pagi tadi saya disoroti *headline* koran, muktamar NU gaduh," ujar Gus Mus tercekam menahan tangis.

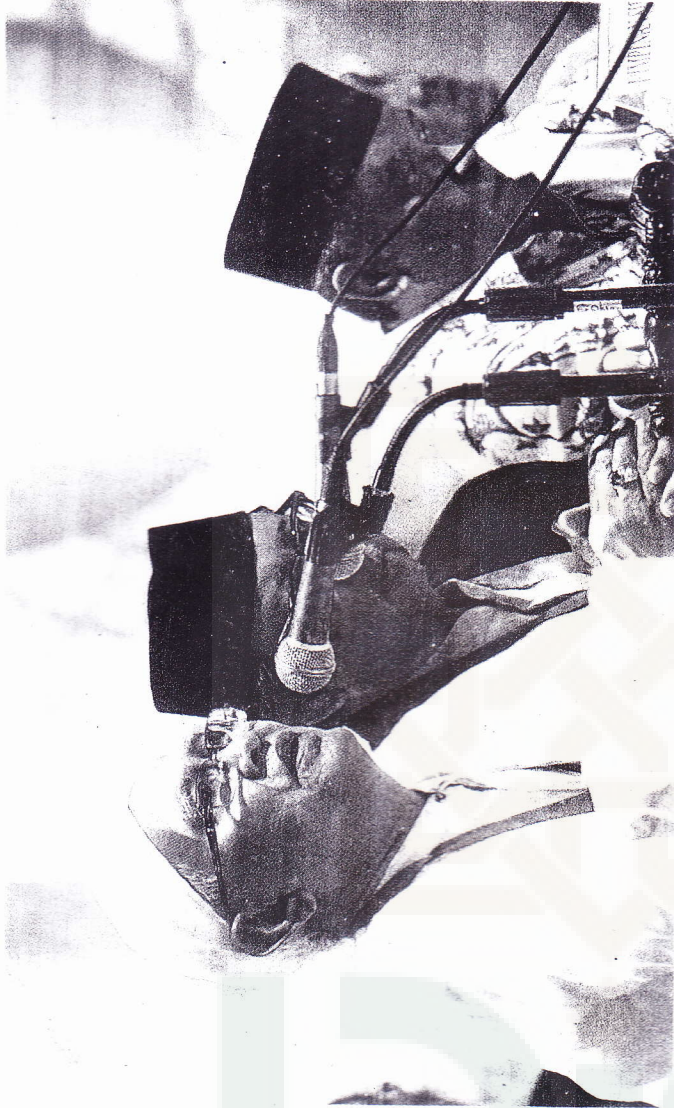
Masih dengan berurai air mata, Gus Mus seperti pasrah menyerahkan semuanya kepada...

tawasil, mengirim doa. "La *haula wala quata illa bih* (Ti-ada daya dan upaya selain dari Allah). Saya mohon sekali lagi kita membaca surat fatihah de-ngan iklas. Kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Mu-hammad dengan mengharap syafaatnya. Kepada keluarga, sa-habat-sahabat, tabit tabin, aulia dan ulama-ulama, khususnya ulama NU, dan terbusus rais aam yang membuat saya di po-sisi seperti ini, (almarhum) Kiai Sahal Mahfudhi," lanjut Gus Mus.

Suara bergetar Gus Mus membuat muktamirin tertun-duk diam. Kali ini kalimatnya dia tujukan kepada semua pe-serta muktamar. "Kenapa belau (KH Sahal Mahfudhi) wafat se-hingga saya harus memikul tanggung jawab sebesar ini. Ma-ka, saya minta pinyam telinga Anda sekalian, sebagai pejabat sementara rais aam. Dookan ini adalah terakhir, menjabat jabat-an yang tidak pantas untuk sa-ma-mir bertakbir.

Gus Mus melanjutkan, "Tapi, senyampang itu, saya mempu-nyai jabatan, Pejabat Sementara Rais Aam, dengarkan saya se-bagai pemimpin tertinggi Anda. Kalau tidak, lupakan omongan saya."

Sembari terisak, Gus Mus berkata, "Kalau perlu saya men-ciumi kaki-kaki sampean semua. Saya akan mencium kaki-kaki Anda semua, agar Anda mem-perhatikan akhlak jamiyah Nahdlatul Ulama, akhlaknya Kiai Hasyim Asy'ari." Hampir semua muktamirin ikut menangis. Mereka seperti merasa bersalah tak menghor-mati kiai-kiai sepuh. Kegaduhan muktamar seperti tak menghormati dibawa kiai-kiai sepuh tersebut.



ASTARA/ZABUR KARBERU

Rais Aam PBNU Mustofa Bisri (kiri) didampingi pimpinan sidang Slamet Effendy Yusuf (tengah) dan Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj (kanan) memberikan fatwa saat pembahasan rancangan Tata Tertib Muktamar Ke-33 NU di Alun-alun Jombang, Jawa Timur, Senin (3/8). Gus Mus mengeluarkan fatwa pemilihan rais aam akan ditentukan secara musyawarah mufakat oleh rais syuriah se-Indonesia, dan untuk Ketua Umum PBNU akan dipilih oleh muktamirin.

Mekanisme pemilihan

Minggu (2/8) malam, muk-tamar memang riuh karena pe-serta gaduh. Terbelah sikapnya saat membahas tata tertib muk-tamar. Pangkal persoalannya adalah pembahasan mekanisme pemilihan Rais Aam dan Ketua Umum PBNU. Draft tata tertib menyebutkan, pemilihan rais aam dan ketua umum dilakukan melalui sistem perwakilan *ah-lal hadli wa aqil* (AHWA). Peserta diminta mengusulkan sejumlah nama kiai untuk dipilih menjadi sembilan anggota AHWA. Non-rais aam, pemimpin tertinggi je-maah NU.

Sebagian peserta menolak sistem AHWA. Penolakan ba-hkan terjadi sejak registrasi pe-serta muktamar. Panitia sempat menyaratkan muktamirin mengusulkan 9 nama AHWA

untuk dapat memperoleh kartu peserta resmi.

Perbedaan ini berlanjut sam-pai membahas tata tertib. Jad-wal muktamar pun molor. Pem-bahasan tata tertib yang semes-tinya dilakukan setelah Presiden Joko Widodo membuka muk-tamar pada Sabtu malam ter-paksa ditunda karena persoalan registrasi peserta belum selesai.

Ketika akhirnya pembahasan tata tertib dilakukan pada Ming-gu siang, perbedaan pendapat antara muktamirin yang setuju AHWA dan yang menolak mem-buat sidang pembahasan tata tertib mengalami kebuntuan (*deadlock*) pada malam harinya.

Sidang diputuskan ditunda hingga Senin. Namun, hingga Senin siang tak ada tanda-tanda pembahasan tata tertib dilanjut-kan.

Senin siang itu, Gus Mus

mengelar pertemuan dengan sejumlah kiai sepuh NU dari se-luruh Indonesia di Pendopo Ka-bupaten Jombang. Hasil musya-warah para kiai sepuh inilah yang disampaikan Gus Mus saat sidang pembahasan tata tertib mulai dilanjutkan pukul 14.30.

Gus Mus bercerita, dalam pertemuan bersama kiai-kiai se-puh itulah, mereka prihatin de-ngan kegaduhan muktamar. Dia mengingatkan, memang tak ba-giayak solusi yang disepakati. Na-mun, sidang-sidang dalam muk-tamar NU jangan sampai seperti sidang di DPP.

"Cuma sedikit yang kami se-pekat untuk solusi agar tidak sama dengan di Senayan. Per-tama, apabila ada pasal yang be-gitu penting dalam muktamar tentang pemilihan rais aam, tak bisa melalui musyawarah mu-ktamirin yang bersa-

mungutan suara oleh para rais syuriah," ujarnya.

Tangisan dan ketegasan Gus Mus sebagai ulama sepuh NU akhirnya menyelesaikan semua kegaduhan muktamar. "Kalau nanti Anda-Anda tidak bisa di-satakan lagi, maka saya dengan para kiai memberikan solusi, ka-lau bisa musyawarah, kalau tak bisa pemungutan suara. Itu AD/ART kita. Karena ini urusan pemilihan rais aam, maka kiai-kiai akan memilih pemimpin kiai," katanya.

Setelah Gus Mus selesai bi-cara, pemimpin sidang menyen-rukkan kepada muktamirin, apa-kaikah setuju dengan penyelesaian tersebut. Semua menyatakan se-tuju. Tak ada lagi perbedaan dan kegaduhan. Kali ini, suara sha-lawat muktamirin yang bersa-hutan.

(KHAERUDIN/ANTONY LEE)

Pemilihan Rais Aam Melalui Sistem AHWA

JOMBANG, KOMPAS — Mukhtamar Ke-33 Nahdlatul Ulama, Selasa (4/8), akhirnya menyepakati mekanisme pemilihan rais aam atau pemimpin tertinggi dalam organisasi NU lewat sistem perwakilan (*ahwal halli wa aqdi*). Mekanisme pemilihan lewat sistem ini juga direkomendasikan diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU yang akan diterapkan pada muktamar mendatang.

Sebelumnya, Penjabat Sementara Rais Aam Pengurus Besar NU KH Mustofa Bisri bersama sejumlah kiai sepuh turun tangan menembus kebuntuan sidang pleno setelah timbul kegaduhan di antara muktamirin terkait mekanisme pemilihan rais aam

tersebut.

"Cuma sedikit yang kita sepekat untuk solusi agar tak sama dengan di Senayan. Pertama, jika ada pasal yang belum disepakati dalam muktamar tentang pemilihan rais aam, tak bisa lewat musyawarah mufakat, dilakukan pemungutan suara oleh para rais syuriah. Kalau Anda tak bisa disatukan lagi, saya dengan para kiai memberikan solusi. Kalau bisa musyawarah, kalau tak bisa pemungutan suara. Itu AD/ART kita karena ini urusan pemilihan rais aam, kiai-kiai akan memilih pemimpin kiai," ujar Mustofa yang akrab disapa Gus Mus.

Solusi dari Gus Mus dan sejumlah kiai sepuh NU akhirnya

Saat Kaum Muda Bermusyawarah...

HAL 4

disepakati. Mekanisme pemilihan rais aam pada Muktamar Jombang diserahkan kepada semua rais syuriah dari pusat, wilayah, hingga cabang. Rais Syuriah PBNU KH Masdar Farid Mas'udi menuturkan, dalam musyawarah rais syuriah sempat terjadi perbedaan seputar pemilihan rais sam dengan *ahwal halli wa aqdi* (AHWA) atau tidak.

Namun, forum rais syuriah akhirnya memutuskan pemungutan suara untuk mekanisme pemilihan rais aam. Dalam pemungutan suara itu, 252 suara

setuju pemilihan rais aam lewat sistem AHWA. Sementara 235 suara menolak dan 9 abstain.

"Tentu, namanya musyawarah ada perbedaan. Namun, ini pemilihan pemimpin tertinggi, memegang otoritas keagamaan di antara ulama, sehingga yang memilih juga harus ulama yang arif. Seperti di pesantren, pemimpinnya tak bisa dipilih santri, tetapi oleh kiai-kiai," katanya.

Sidang alot

Sidang Komisi Organisasi yang digelar di Pondok Pesantren Mambaul Maarif, Denanyar, Jombang, Jawa Timur, juga sempat alot. Sidang bahkan digelar tertutup. Hanya peserta muktamar dari Komisi Organisasi yang

boleh berada di ruangan. Adapun peninjau dan pers tidak diperbolehkan masuk.

Sidang Komisi Organisasi baru selesai pukul 20.00. Sementara sidang Komisi Bathsul Masail di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras; Komisi Rekomendasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Tebuireng; dan Komisi Program di Pondok Pesantren Darul Ulum, Pelerongan; selesai sebelum waktu maghrib.

Dengan keputusan forum rais syuriah yang menyepakati mekanisme pemilihan rais aam, agenda muktamar selanjutnya adalah pemilihan rais aam dan ketua umum yang dijadwalkan pada Rabu ini. (GAL/BIL)

KH Mustofa Bisri Jadi Rais Aam Syuriah

JOMBANG, KOMPAS — Musyawarah sembilan ulama yang menjadi *ahlul halli wal aqdi* dalam Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama di Jombang, Jawa Timur, Rabu (5/8), menetapkan KH Mustofa Bisri atau Gus Mus sebagai Rais Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2015-2020. Namun, Gus Mus menitipkan surat untuk *ahlul halli wal aqdi* yang menyatakan tidak bersedia dipilih menjadi Rais Aam PBNU.

Keputusan musyawarah *ahlul halli wal aqdi* (AHWA) yang dibacakan Ketua Panitia Daerah Muktamar Ke-33 NU Saifullah Yusuf di hadapan rais syuriah wilayah dan cabang menilai, ketidakbersediaan Gus Mus itu wujud *akhlakul karimah* seorang ulama yang tidak mau merebut jabatan.

Namun, apabila Gus Mus tetap tidak bersedia ditetapkan sebagai rais aam, penggantinya adalah KH Ma'ruf Amin yang juga anggota AHWA dengan jumlah usulan terbanyak dari forum rais syuriah. "Sebelum itu terjadi, AHWA menetapkan KH Ma'ruf Amin sebagai Wakil Rais Aam PBNU. Dengan demikian, rapat AHWA secara resmi memutuskan dan menetapkan KH Mustofa Bisri sebagai Rais Aam dan

Jihad Konstitusi Dilanjutkan

HAL 4

KH Ma'ruf Amin sebagai Wakil Rais Aam PBNU periode 2015-2020," kata Saifullah.

Setelah muktamar menetapkan Gus Mus sebagai rais aam, agenda berikutnya adalah pemilihan ketua tanfidziyah PBNU periode 2015-2020. Sidang sempat diskors untuk mengumpulkan pengurus tanfidziyah dari semua cabang dan wilayah yang memiliki hak memilih.

Hingga pukul 22.00, agenda pemilihan ketua umum tanfidziyah PBNU belum berjalan mulus karena sebagian peserta muktamar yang kurang puas dengan panitia masih ada di Pondok Pesantren Tebuireng. Ketidakpuasan ini sebagian dipicu perbedaan sikap muktamirin terkait mekanisme pemilihan lewat AHWA.

Seperti diberitakan sebelumnya, dalam Muktamar Jombang terdapat perbedaan di antara peserta muktamar dalam mekanisme pemilihan rais aam. Satu pihak menyetujui mekanisme pemilihan dengan sistem perwakilan melalui AHWA, sedangkan

(Bersambung ke hal 15 kol 5-7)

HARIAN UNTUK UMUM
TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pendiri: P.K. Ojong (1920-1980)
Jakob Oetama

KAMIS
6 AGUSTUS 2015

KH Mustofa Bisri Jadi Rais Aam Syuriah

(Sambungan dari halaman 1)

pihak lain menolak mekanisme itu.

Perbedaan ini sempat membuat pembahasan tata tertib muktamar buntu. Forum rais syuriah akhirnya memutuskan rais aam dipilih lewat AHWA. Keputusan ini diambil melalui pemungutan suara dengan 252 suara setuju, 235 menyatakan tak setuju, dan 9 suara abstain.

Meski muktamar akhirnya menyepakati pemilihan rais aam dengan sistem AHWA, ketidakpuasan muktamirin yang tak setuju dengan sistem itu masih ada. Muktamirin yang tak setuju ini lalu berkumpul di Pondok Pesantren Tebuireng dan tidak hadir dalam pemilihan ketua umum tanfidziyah di arena muktamar di Alun-alun Jombang. Hingga pukul 22.15, sekitar 300 muktamirin masih bertahan di Pondok Pesantren Tebuireng.

Mantan Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi yang juga berada di Pondok Pesantren Tebuireng, semalam, menyatakan, ada kekecewaan muktamirin terhadap panitia. Namun, dia menolak jika pihak yang tak puas itu membuat muktamar luar biasa atau membentuk PBNU tandingan.

Hasyim juga menolak dipilih



Mustofa Bisri

sebagai rais aam, baik oleh mereka yang menolak maupun setuju dengan mekanisme pemilihan AHWA.

Dari arena muktamar, setelah penetapan KH Mustofa Bisri sebagai Rais Aam PBNU periode 2015-2020, sidang sempat diskors guna mengumpulkan muktamirin pemilik suara untuk pemilihan ketua umum tanfidziyah. Pada pukul 22.30, pemimpin sidang Akhmad Muzakki mengumumkan, "Dari jumlah peserta yang terverifikasi memiliki hak suara 508 orang, yang sudah hadir 378 peserta. Dengan demikian, sidang sudah kuorum."

Sampai pukul 23.00, muktamirin masih melakukan pemu-

ngutan suara untuk bakal calon ketua tanfidziyah.

Muhammadiyah

Kemarin, 2.389 dari 2.568 peserta Muktamar Ke-47 Muhammadiyah di Makassar, Sulawesi Selatan, memberikan suara dalam pemilihan calon ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020. Tiap peserta memilih 13 dari 39 calon yang ditetapkan dalam sidang tanwir hari Minggu.

Dalam pemilihan ini, Haedar Nashir memperoleh suara terbanyak, yakni 1.947 suara. Haedar merupakan dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang saat ini menjabat sebagai Ketua PP Muhammadiyah. Dalam muktamar ke-47 ini, ia menjadi ketua panitia pengarah.

Sebanyak 12 orang lainnya adalah Yunahar Ilyas, Ahmad Dahlan Rais, Busyo Muqoddas, Abdul Mu'ti, Anwar Abbas, Muhadjir Effendy, Syaifiq A Mughni, Dadang Kahmad, Suyatno, Agung Danarto, M Goodwil Zubir, dan Hajriyanto Y Thohari.

Ketua Panitia Pemilihan Ahmad Dahlan Rais mengatakan, 13 calon ketua PP Muhammadiyah itu akan bermusyawarah memilih calon ketua umum pada Kamis malam.

(NTA/ENG/KUM/GAL/BIL/HAM)

Pembahasan Tatib Berlangsung Alot

● MAS ALAMIL HUDA

Para muktamirin bershalawat untuk meredakan ketegangan.

JOMBANG — Agenda pembahasan tata tertib (tatib) Sidang Pleno I di Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama (NU) berjalan alot. Sampai hari kedua pelaksanaan muktamar kemarin, pembahasan tatib belum juga selesai dilakukan.

Salah satu pasal yang diperdebatkan yakni Pasal 14. Aturan tersebut mengatur tentang pemilihan pimpinan sidang. Sebagian peserta meminta agar pimpinan sidang dipilih langsung dan terbuka oleh muktamirin atau peserta muktamar. Alhasil, sidang pleno pembahasan tatib di alun-alun Jombang, Jawa Timur, berlangsung dengan adu argumen.

Pimpinan sidang Slamet Effendy Yusuf mengatakan, pemilihan pimpinan sidang memang dipilih oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Mekanisme tersebut telah sesuai dengan anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) yang menjadi pedoman dalam berorganisasi.

"Keputusan itu bukan pendapat kami, tetapi tertuang dalam AD/ART Pasal 20 Ayat 6, jadi itu tidak bertentangan," kata Slamet saat memimpin sidang, Ahad (2/8).

Salah seorang muktamirin meminta agar perdebatan itu tidak menjadikan benih-benih perpecahan di internal organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia itu. Dia berharap semua pihak tidak egois dan mengedepankan kebersamaan. "Utamakan kebersamaan dan menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam bermuktamar. Ayo kita shalawat," ujar salah seorang muktamirin.

Perdebatan itu pun terus berlangsung. Beberapa muktamirin tetap bertahan dengan argumennya masing-masing. Sidang pun akhirnya ditunda hingga pukul 20.00 WIB dan



RAPAT PLENO I Peserta mengikuti Sidang Pleno I Mukhtamar ke-33 NU di Alun-alun Jombang, Jawa Timur, Ahad. Sidang pleno yang diikuti sekitar 4.000 peserta dengan agenda pembahasan tata tertib (tatib) Mukhtamar ke-33

akan dilanjutkan dengan pembahasan Pasal 14 ini.

Sidang Pleno I di alun-alun Kabupaten Jombang ini pun dijaga oleh Barisan Anshor Serbaguna (Banser) untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Meski diwarnai perdebatan karena perbedaan pendapat yang cukup tajam, muktamar masih berlangsung aman.

Sidang pleno pembahasan tatib sedianya dilakukan setelah pembukaan pada Sabtu (1/8) malam. Namun, karena masih ada kendala dalam kepesertaan, panitia akhirnya menunda hingga Ahad (2/8) pagi. Registrasi kepesertaan yang masih bermasalah membuat sidang ditunda hingga Ahad (2/8) pukul 14.00 WIB.

Ketua Panitia Mukhtamar NU Saifulloh Yusuf mengakui permasalahan registrasi tersebut menjadikan pembahasan tatib molor. Berbagai permasalahan ditemukan saat peserta melakukan registrasi, mulai dari pe-

malsuan kartu identitas oleh muktamirin hingga masalah teknis. "Kami melihat ada sesuatu yang janggal sehingga kami lakukan verifikasi ulang," ujar Wakil Gubernur Jawa Timur itu.

Rais Syuriah PBNU KH Hasyim Muzadi menilai dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan muktamar masih dalam batas wajar. Termasuk, terkait pro dan kontra mengenai mekanisme pemilihan pimpinan NU.

"Ya, masih dalam wajar. Pro dan kontra itu biasa," kata Hasyim kepada wartawan, kemarin. Hanya, Hasyim menyesalkan soal sempat diterapkannya kewajiban persetujuan terhadap ahlu halli wal 'aqdi (AHWA) untuk menjadi model pemilihan Rais Aam atau ketua dewan pembina sebagai prasyarat pendaftaran peserta muktamar.

"AHWA itu arusnya dibahas dulu di muktamar, bukan jadi syarat peserta muktamar," kata Hasyim. Menurutnya, tidak ada keputusan di luar muk-

tamar yang mengikat muktamirin atau peserta muktamar. Adapun keputusan yang dihasilkan dari forum yang tingkatannya di bawah muktamar merupakan forum permusyawaratan tertinggi di NU.

Dia mengatakan, di AD/ART NU, hasil muktamar lumanya tak terdapat AHWA lamnya. Bagi pihak yang mengemukakan AHWA, dia mengungkapkan konsep itu harus diajukan dan dibahas terlebih dulu di muktamar. "Kalau mau memasukkan AHWA, masukkan saja. Nanti dibahas setuju atau tidak," kata dia.

Kalaupun nanti muktamirin menyetujui AHWA, kata dia, baru bisa diterapkan pada muktamar berikutnya. Tidak bisa serta-diberlakukan dalam muktamar ini. "Kalau sekarang dipaksakan orang yang *kebelet*," kata ketua umum PBNU dua periode

Pleno Sepakati Tata Tertib Mukhtamar NU

DI NURRONI

JOMBANG — Sidang pleno yang membahas tata tertib Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama (NU) akhirnya menghasilkan kesepakatan, Senin (3/8). Kesepakatan itu terkait pemilihan rais aam yang nantinya tergantung keputusan yang diambil oleh para rais syuriah atau ulama. Bagaimana para muktamirin, apakah usulan dari rais aam diterima?" kata Steering Committee Sidang Pleno Pembahasan Tata Tertib Mukhtamar ke-33 NU Slamet Effendi Effendi, di Alun-Alun Jombang, Jawa Timur, kemarin.

Serta-merta muktamirin atau peserta mukhtamar menyatakan setuju. Ini menyudahi kebuntuan pembahasan tata tertib dalam sidang pleno yang berlangsung setelah pembukaan mukhtamar pada Sabtu (1/8) hingga Ahad (2/8).

Usulan yang disinggung Slamet merupakan ide Rais Aam Syuriah NU Mustofa Bisri dalam upaya menyelesaikan kebuntuan. Ia mengusulkan pemilihan rais aam dilakukan secara musyawarah mufakat atau *voting* oleh para ulama dari setiap pengurus wilayah dan cabang.

Dalam sidang pleno itu, Gus Mus, sapaan akrab Mustofa Bisri, menga-

takan, jika ada pasal yang belum disepakati dalam tata tertib, akan dilakukan pemungutan suara oleh para rais syuriah karena ini khusus memilih rais aam.

Ia menekankan, hal ini sesuai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) pasal 41 ayat 1 yang mengamanatkan pemilihan dilakukan dengan cara musyawarah mufakat, jika tidak bisa dengan pemungutan suara atau *voting*.

"Pemilihan ketua umum langsung oleh muktamirin, sedangkan rais aam itu oleh para ulama," kata Gus Mus. Dengan demikian, pasal 19 dalam tata tertib mukhtamar yang

semula mengamanatkan penggunaan sistem formatur atau ahlul halli wal aqdi (AHWA) berubah.

Sebelumnya, dalam pidato pembukaan sidang pleno, kemarin, Gus Mus meluapkan kesedihannya karena tersendatnya jalan mukhtamar. Dengan mengemban tugas sebagai pimpinan, ia mengaku malu kepada Tuhan dan para kiai pendiri NU.

"Saya mohon dengan hormat kalau perlu saya cium kaki Anda semua. Saya telah bertemu para kiai sepuh dan saya mendengarkan

Bersambung ke hlm 9 kol 4

Pleno Sepakati Tata Tertib Mukhtamar NU dari hlm 1

pendapat mereka. Rata-rata mereka semua prihatin," kata Gus Mus. Di tanah ini, lanjutnya, terbujur Mbah Hasyim Asy'ari, di sini NU dibangun.

"Apakah kita ingin meruntuhkannya di sini juga?" tanya Gus Mus. Berbicara dengan khidmat, ulama yang juga dikenal sebagai penyair itu pun meneteskan air mata. Suaranya yang bergetar lirih juga membuat para muktamirin tertunduk. Tak ada lagi hujan interupsi seperti dua hari yang telah dilewati. Sejumlah muktamirin juga tak tahan untuk tidak menitikkan air mata.

Gus Mus menyampaikan hasil pertemuan dengan para kiai, diusulkan bahwa untuk setiap pasal yang tidak disepakati melalui musyawarah mufakat, proses pengambilan keputusan akan diambil melalui pemungutan suara oleh rais syuriah tingkat wilayah. "Kalau Anda tetap tidak terima, tidak apa-apa karena saya hanya Mustofa Bisri. Saya hanya orang yang ditimpa kecelakaan menjadi pengganti Kiai Sahal (Mahfudz). Kalau Anda tidak terima, mohon lepaskan saya," ujar Gus Mus tanpa ragu dengan nada haru.

Ia bercerita, sejak Ahad malam tidak bisa tidur karena memikirkan nasib organisasi dan peserta mukhtamar. "Saya sebagai penanggung jawab, saya mohon maaf kepada Anda, telah mengecewakan, terutama yang sepuh karena kendala teknis dari panitia. Itu kesalahan saya."

Seusai pidato haru Gus Mus, Ketua Panitia Pengarah sekaligus pimpinan Sidang KH Slamet



SAMPAIKAN KETERANGAN Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj memberikan keterangan terkait tercapainya kesepakatan tata tertib mukhtamar, di Jombang, Jawa Timur, Senin (3/8). Pembahasan tata tertib sempat tersendat sejak Sabtu (1/8) hingga Ahad (2/8)

Effendi meminta respons muktamirin atas usulan tersebut. Para muktamirin menyeru sepakat. Setelah pembahasan tata tertib ditutup, agenda dilanjutkan dengan sidang komisi.

Sebelumnya, peserta mukhtamar terbelah menjadi dua kubu. Kubu pertama menginginkan mekanisme pemilihan rais aam syuriah NU dan ketua umum PBNU dilakukan dengan cara musyawarah yang diwakili sembilan kiai terpilih. Cara itu dianggap alternatif yang memuliakan ulama daripada melalui cara pemungutan suara seperti yang dilakukan sebelumnya. Namun, kubu lainnya berkukuh menggunakan mekanisme pemungutan suara karena itu merupakan amanat AD/ART yang

belum diubah.

Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj meyakinkan warga nadhliyin dan masyarakat bahwa mukhtamar akan berjalan lancar. Optimisme itu ia sampaikan sesuai dicapainya kesepakatan alternatif soal mekanisme pemilihan rais aam.

Aqil menjelaskan, sejak Senin (3/8) sore, mukhtamar sudah memasuki tahapan sidang-sidang komisi yang tersebar di empat pesantren di Jombang, yaitu Tebu Ireng, Tambak Beras, Denanyar, dan Rejoso.

Menurut dia, sistem rais aam itu terbukti berhasil menjaga akhlakul karimah. Kini sidang komisi sudah dimulai dan pertemuan rais syuriah sedang diatur waktunya. ■ antara ed: ferry kishandi

YASIN HABIBI/REPUBLIKA

AHWA Ditentukan Lewat Voting

DI NURRONI, DYAH RATNA META

OMBANG — Penentuan sistem halli wal 'aqdi (AHWA) untuk pemilihan rais aam Pengurus Besar dlatul Ulama akhirnya ditentukan melalui pemungutan suara, Selasa (4/8). Ini menyusul dimunculkannya kembali persoalan AHWA panitia.

Pada Senin (3/8), untuk membantu kebuntuan pembahasan tata tertib, termasuk pemilihan rais aam yang berlangsung Sabtu hingga Ahad,

Rais Aam KH Mustofa Bisri mengusulkan rais aam dipilih lewat musyawarah rais syuriah atau ulama dari setiap pengurus dan cabang.

Dengan demikian, tak digunakan sistem AHWA dalam pemilihan rais aam. Namun, kemarin, persoalan itu muncul kembali dan akhirnya panitia muktamar melakukan *voting* apakah akan menggunakan AHWA atau tidak untuk menentukan seorang rais aam.

Pemungutan suara melibatkan 496 rais syuriah. Sebanyak 252 rais syuriah menyatakan setuju rais aam

atau pemimpin tertinggi NU dipilih melalui mekanisme AHWA atau format. Artinya, pemilihan dilakukan oleh forum sembilan kiai terpilih.

Sebanyak 235 rais syuriah menyatakan menolak sedangkan sembilan lainnya abstain atas sistem AHWA yang tercantum pada pasal 19 rancangan tata tertib muktamar. *Voting* berlangsung dalam sidang Komisi Organisasi di Pondok Pesantren Denayar pada pukul 20.45 WIB.

Pembahasan satu pasal ini hanya dibahas oleh para rais syuriah selu-

ruh Indonesia di tempat terpisah. Menurut laman *NU Online*, pembahasan dimulai sejak Selasa siang, tapi sidang ditunda lama sekali.

Hal itu terjadi karena pimpinan sidang yang terdiri atas KH Yahya Staquf, KH Malik Madani, dan para pengurus syuriah PBNU melakukan verifikasi peserta sidang. Sekitar pukul 14.30 WIB sidang diskorsampai pukul 15.30 WIB.

Bersambung ke hlm 10 kol 1

AHWA Ditentukan Lewat Voting dari hlm 1

Namun, proses verifikasi berlangsung hingga pukul 17.00 WIB. Verifikasi dilakukan per wilayah. Sebagian kiai yang sudah tua usia tidak bisa menahan capai meminta izin untuk keluar. Mereka masuk ruang istirahat Pesantren Denayar, sebagian langsung tidur.

Pada pukul 17.15 WIB, pimpinan sidang Yahya Staquf meminta persetujuan apakah sidang dilanjutkan, dan para peserta minta sidang dilanjutkan. Pimpinan sidang memanggil terlebih dahulu para rais syuriah dari Jawa Timur karena sebagian tidak bisa menjamak shalat. Hingga kemudian dilakukan *voting* untuk menentukan penggunaan sistem AHWA dalam pemilihan rais aam.

KH Salahuddin Wahid mengatakan, kalau dalam Mukktamar ke-33 NU disepakati penggunaan AHWA dalam mekanisme pemilihan pemimpin tertinggi

NU, tetap saja cara ini tak bisa digunakan saat ini. "Kalau sistem AHWA diterima maka baru bisa dilakukan pada muktamar mendatang sebab mekanisme pemilihannya harus disusun terlebih dahulu," kata Gus Solah, sapaan akrab KH Salahuddin Wahid, kemarin.

Nantinya, diujicobakan dulu untuk pemilihan ketua cabang. Pada masa percobaan itu, dicari kekurangannya lalu diperbaiki. "Jadi, baru bisa dipakai pada tahun 2020," kata Gus Solah. Ia menambahkan, untuk pemimpin tertinggi NU, Rais Aam KH Mustofa Bisri sudah berpidato di depan agar muktamirin tak mengulur waktu.

Makanya, pemilihan pemimpin tertinggi NU akan dilakukan menurut AD/ART, yakni mufakat atau pemungutan suara. Namun, kalau tak bisa juga, baru digunakan pemungutan suara. Ini dibahas komisi organisasi.

Nyatakan dukungan

PWNU Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat memberikan sinyal dukungan kepada KH Mustofa Bisri dan KH Said Aqil Siroj untuk rais aam dan ketua umum PBNU. Ketua PWNU Jawa Barat KH Eman Suryaman mengatakan, selama lima tahun kepengurusan terakhir, berbagai pencapaian diraih secara signifikan. Banyak program yang bermanfaat bagi umat di bidang ekonomi, kesehatan, dan terutama pendidikan.

Menurut Kiai Eman, saat ini, NU telah memiliki 24 perguruan tinggi. Padahal, pada Mukktamar NU ke-32 di Makassar, yang ditargetkan hanya lima perguruan tinggi. "Ini harus kita banggakan sebagai hasil kerja keras NU dari tingkat pusat hingga ranting."

Ketua PWNU NTB TGH Taqiuddin Mansur menyampaikan, PBNU pada kepengurusan terakhir juga terbukti teguh menghadapi berbagai godaan politik praktis. ■ *lantar satria* ed: ferry kisihandi

Gus Mus Keberatan Jadi Rais Aam

● MAS ALAMIL HUDA, ANDI NURRONI

JOMBANG — Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) di Jombang, Jawa Timur, menyepakati pemilihan rais aam Pengurus Besar NU (PBNU) melalui sistem ahlul halli wal 'aqdi (AHWA). Sembilan kiai sepuh yang terpilih dalam keanggotaan AHWA kemudian kembali menetapkan Mustofa Bisri sebagai rais aam syuriah NU masa khidmat 2015-2020, Rabu (5/8) malam.

Penetapan Gus Mus, sapaan akrab Mustofa Bisri, dibacakan Ketua Panitia Daerah Muktamar ke-33 NU Saifullah Yusuf. Penetapan itu ditan-datangani sembilan anggota AHWA. Gus Mus akan didampingi KH Ma'ruf Amin sebagai wakil rais aam syuriah.

"Setelah mendengarkan dan mencermati usulan AHWA, rapat memutuskan dan menetapkan dengan meminta KH Mustofa Bisri menjadi rais aam 2015-2020," kata Saifullah Yusuf saat

Bersambung ke hlm 9 kol 1-3

Gus Mus Keberatan Jadi Rais Aam dari hlm 1

membacakan keputusan hasil musyawarah anggota AHWA, Rabu (5/8) malam.

Gus Ipul, demikian Saifullah Yusuf kerap disapa, mengatakan, Gus Mus sempat menyampaikan surat kepada anggota AHWA yang menyatakan tidak bersedia dijadikan rais aam syuriah. Namun, anggota AHWA menilai ketidaksediaan itu justru sebagai bentuk akhlakul karimah seorang pemimpin ulama yang tidak mengejar jabatan.

Dalam pidatonya untuk menenangkan muktamirin pada Senin (3/8), Gus Mus sempat menyatakan tak bersedia menjabat kembali menjadi rais aam syuriah. Jika nanti Gus Mus tetap tidak bersedia, KH Ma'ruf Amin akan menggantikan posisi Gus Mus sebagai pemimpin tertinggi ormas Islam terbesar di Indonesia itu.

Keputusan kemarin ditandatangani oleh sembilan anggota AHWA. Mekanisme AHWA disetujui muktamirin NU melalui mekanisme pemungutan suara (*voting*). Dalam pemungutan suara, 252 muktamirin menyatakan setuju konsep AHWA, 235 tidak setuju, dan 9 suara abstain. "Titik persamaan di antara kita yang berbeda pendapat adalah sama-sama setuju dengan penerapan konsep AHWA," kata pemimpin sidang pleno Ahmad Ishomuddin, Rabu (5/8).

Penetapan itu disepakati muktamirin setelah laporan hasil sidang Komisi Rais Syuriah dari tingkat PCNU, PWNU, dan Pengurus Cabang Istimewa atau luar negeri dibacakan dalam sidang pleno. Laporan yang disampaikan Ketua Komisi KH Yahya Staquf menyebutkan, pemilihan rais aam syuriah dengan sistem AHWA akan diberlakukan dan dimulai pada Muktamar ke-33 di Jombang.

Sebelumnya, perdebatan panjang mengenai mekanisme pemilihan rais aam syuriah terjadi dalam pembahasan tata tertib muktamar. Keduanya hampir

tidak menemukan titik temu. Pejabat sementara Rais Aam KH Mustofa Bisri akhirnya menengahi di antara dua pendapat yang berbeda.

Melalui sistem AHWA, penentuan rais aam syuriah akan dilakukan secara musyawarah mufakat oleh sembilan anggota AHWA. Alternatif dari mekanisme itu adalah menyerahkan pilihan pada muktamirin melalui sistem satu orang satu suara.

Selepas penentuan penggunaan sistem AHWA, muktamirin kemudian memilih sembilan

”

Hasyim Muzadi mewanti-wanti muktamirin tak membuat muktamar NU tandingan.

anggota AHWA. Dari hasil tabulasi usulan nama ke panitia, yang akhirnya terpilih menjadi anggota AHWA adalah KH Ma'ruf Amin (333 suara), KH Nawawi Abdul Jalil (302), KH Turmudzi Badrudin (298), KH Kholilurrahman (273), KH Dimiyati Rois (236), KH Syekh Ali Akbar Marbun (186), KH Makhtum Hannan (162), KH Maimun Zubair (156), dan KH Mas Subadar (135).

Konsolidasi Tebu Ireng

Di sela-sela pertemuan anggota AHWA untuk memilih rais aam syuriah, ratusan peserta muktamar NU menggelar konsolidasi di Pondok Pesantren Tebu Ireng sejak pukul 18.15 WIB. Konsolidasi dilakukan sebagai respons ketidakpuasan sebagian muktamirin atas berjalannya proses muktamar.